

**KINERJA MTs NEGERI GRABAG KABUPATEN MAGELANG
DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM
MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH**



Oleh:
M. Afifuddin
NIM: 04913046

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2006**

**KINERJA MTs NEGERI GRABAG KABUPATEN MAGELANG
DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM
MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH**



Oleh:
M. Afifuddin
NIM: 04913046

Pembimbing
Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2006**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 57/PS-MSI/Peng./V/2006

TESIS berjudul : **KINERJA MTs NEGERI GRABAG KABUPATEN MAGELANG
DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM MANAJEMEN
PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH**

Ditulis oleh : M. Afifuddin

N. I. M. : 04913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 6 Mei 2006

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : M. Afifuddin
Tempat/tgl.lahir : Magelang, 21 Juni 1954
N. I. M. : 04913046
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KINERJA MTs NEGERI GRABAG KABUPATEN
MAGELANG DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM
MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 2006

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : 85 / A



Mengetahui

Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. H. Edy Purwanto, DEA



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 239/PS-MSI/ND/IV/2006

**TESIS berjudul : KINERJA MTs NEGERI GRABAG KABUPATEN
MAGELANG DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM
MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS
SEKOLAH**

Ditulis oleh : M. Afifuddin

NIM : 04913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



**Yogyakarta, 5 Mei 2006
Ketua Program,**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



Program Pascasarjana

Magister Studi Islam (S-2)

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Kinerja MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang Dalam Melaksanakan Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah** yang ditulis oleh M. Afifuddin, S.Ag. telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta,

Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph. D.

ABSTRAK

M. AFIFUDDIN. *Kinerja MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang dalam Melaksanakan Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Tesis. Yogyakarta. Program Pascasarjana, Universitas Islam Indonesia, 2006.

Dalam rangka meningkatkan mutu sumberdaya manusia Indonesia melalui bidang pendidikan, salah satu strateginya adalah Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kinerja MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan MPMBS pada aspek pengambilan keputusan partisipatif, proses belajar mengajar, akuntabilitas, kemandirian dan hubungan sekolah-masyarakat; (2) konsistensi hubungan antara aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek proses belajar mengajar, akuntabilitas, aspek kemandirian serta aspek hubungan sekolah-masyarakat; (3) konsistensi hubungan antara aspek proses belajar mengajar dengan akuntabilitas, aspek kemandirian dan aspek hubungan sekolah-masyarakat; (4) konsistensi hubungan aspek akuntabilitas dengan aspek kemandirian dan aspek hubungan sekolah-masyarakat; (5) konsistensi hubungan aspek kemandirian dengan aspek hubungan sekolah-masyarakat.

Populasi penelitian adalah semua guru MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang yang melaksanakan MPMBS ialah 46 orang. Penelitian menggunakan pendekatan *ex post facto*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket, yang diujicobakan di MTs Negeri Ngablak Kabupaten Magelang dan telah memenuhi persyaratan validitas serta reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, digunakan untuk mengetahui kinerja MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan MPMBS. Teknik korelasi digunakan untuk mengetahui konsistensi hubungan antara 5 aspek pada komponen proses MPMBS.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat kinerja MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang berada pada kategori cukup baik (skor rerata 152,15; median 151,00 dan simpangan baku 19,85).

Hasil analisis korelasi; aspek pengambilan keputusan partisipatif, proses belajar mengajar, akuntabilitas, kemandirian dan hubungan sekolah masyarakat, semuanya memiliki konsistensi hubungan yang cukup kuat, positif dan signifikan.

ABSTRACT

M. Afifuddin. *The Performance of State Tsanawiyah Schools (MTs N) in Magelang municipality in the implementation of the quality improvement of School Base Management (MPMBS)*. Thesis. Yogyakarta: Graduate Program of Indonesian Islamic University, 2006.

In improving human resources Indonesian people in education, one of the strategies is School Base Management Program.

This study aimed at revealing: (1) the performance of MTs N Grabag in Magelang Municipality in implementing quality improvement of School Base Management in the aspects of participative decision making, teaching-learning processes, accountability, autonomy and school-society relationship; (2) consistency of relationship among the aspects of participative decision making, teaching-learning processes, accountability, autonomy and school-society relationship; (3) consistency of relationship between aspects of teaching-learning processes, and accountability, and autonomy, and school-society relationship; (4) consistency of relationship between the aspects of accountability and autonomy, and school-society relationship; (5) consistency of relationship between the aspects of autonomy and school-society relationship.

The population of this study is all teachers of MTs N Grabag in Magelang Municipality who implemented MPMBS is 46 people. The study is an ex post facto in nature and the instrument to collect the data was a questionnaire, which had been try out and fulfilled the validity and reliability requirements. The data analysis techniques used were descriptive to reveal the performance of MTs N Grabag in Magelang Municipality in implementing MPMBS. The correlation technique were used to reveal consistency among the five aspects to the MPMBS components process.

The result of descriptive analysis shows that the performance of MTs N Grabag in Magelang is in a sufficient category (mean = 152,15; median = 151,00 and SD = 19,85). The result of correlational analysis shows that there is a positive and significant consistency of relationship among the five aspects of participative decision making, teaching-learning processes, accountability, autonomy and school-society relationship.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB)
Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	ś	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ş	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	<u>d</u>	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	ţ	t dengan titik di bawahnya
ظ	za	<u>z</u>	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	‘	‘ (koma) terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	‘	‘ (apostrof), tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap, contoh

أَحْمَدِيَّة ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, *kasrah* ditulis i, dan *dammah* ditulis u.



E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' ditulis ai, contoh

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ ditulis *a’antum*

مُؤَنِّتٌ ditulis *mu’annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-, contoh

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur’ān*.

الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السَّمَاءُ ditulis *as-Samā*

الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*



I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

J. Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat:

1. Berdasarkan penulisan kata per kata.

زَوَى الْفُرُوضِ ditulis *ẓawī al furūd*

2. Berdasarkan bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islām*

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta seangkatan khususnya yang telah mendorong dan selalu mengingatkan agar studinya cepat selesai.

Semoga amal baiknya diterima sebagai amal ibadah dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta,

2006



M. Afifuddin

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB – LATIN	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	20
D. Rumusan Masalah	21
E. Tujuan Penelitian	21
F. Manfaat Penelitian	22
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka	23
B. Landasan Teori	25
1. Kinerja	25
2. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah	26
C. Kerangka Berpikir	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	54
B. Lokasi Penelitian	54
1. Sejarah Berdirinya Madrasah	55
2. Profil Madrasah	60
C. Populasi	63
D. Metode Pengumpulan Data	63
E. Instrumen Penelitian	64
F. Uji Alat Ukur	65
1. Validitas Instrumen	65
2. Reliabilitas	67
3. Hasil Uji Coba Instrumen	67
G. Teknik Analisis Data	73
1. Analisis Deskriptif	73
2. Uji Persyaratan Analitis	76
3. Teknik Pengujian Hipotesis	78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	79
1. Deskripsi Data Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif ..	79
2. Deskripsi Data Aspek Proses Belajar Mengajar	80
3. Deskripsi Data Aspek Akuntabilitas	82
4. Deskripsi Data Aspek Kemandirian Sekolah	83
5. Deskripsi Data Aspek Hubungan Sekolah – Masyarakat	85

6. Deskripsi Data Variabel Kinerja	86
B. Pengujian Persyaratan Analisis (Normalitas Data)	88
C. Analisis Data Penelitian	88
1. Analisis Rumusan Masalah	89
2. Pengujian Hipotesis Pertama	91
3. Pengujian Hipotesis Kedua	91
4. Pengujian Hipotesis Ketiga	92
5. Pengujian Hipotesis Keempat	93
D. Pembahasan Hasil Penelitian	94
1. Kinerja Sekolah	94
2. Pembahasan Hipotesis Pertama	98
3. Pembahasan Hipotesis Kedua	101
4. Pembahasan Hipotesis Ketiga	102
5. Pembahasan Hipotesis Keempat	104
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Keterbatasan Penelitian	108
C. Saran-saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia yang memenuhi tuntutan zaman, yaitu dengan menerapkan program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Praktek pendidikan Zaman Kolonial Belanda ditujukan untuk mengembangkan kemampuan penduduk pribumi secepat-cepatnya melalui pendidikan barat dengan harapan dapat dimanfaatkan sebagai "*pangreh projo*" sehingga kesempatan pendidikan hanya berada bagi masyarakat lapisan tertentu, dengan tujuan pendidikan semata-mata demi kelangsungan penjajahan, yakni menciptakan tenaga kerja yang dapat menjalankan tugas-tugas penjajah dalam mengeksploitasi sumber kekayaan alam Indonesia.

Pada zaman Jepang pendidikan Indonesia mulai terbuka bagi semua anak bangsa, hal ini diteruskan pemerintah Indonesia setelah berhasil merebut kemerdekaan dengan berlandaskan budaya bangsa sendiri yang dipengaruhi sistem pendidikan Belanda sampai tahun 1965 selanjutnya mulai tahun 1966 pendidikan nasional merupakan instrumen dalam proses pembangunan, hal ini telah dirasakan pada masa pemerintahan Orde Baru kebijakan pendidikan banyak ditentukan dari pusat guna kepentingan pembangunan ekonomi, politik, sosial, budaya sehingga bersifat sentralisasi. Proses pendidikan cenderung diperlakukan

sebagai sebuah pabrik, akibatnya pihak-pihak yang terkait, misalnya guru dan murid mestinya sebagai individu yang memiliki kepribadian tidak banyak mendapatkan perhatian. Kurikulum, peraturan dan prosedur pelaksanaan pendidikan semuanya ditentukan dari pusat.

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik. Sayangnya, selama ini aspek manajemen pendidikan pada berbagai tingkat dan satuan pendidikan belum mendapat perhatian yang serius sehingga seluruh komponen sistem pendidikan kurang berfungsi dengan baik.

Manajemen pendidikan merupakan alternative strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, di samping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain berbagai latihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, pendidikan mutu

manajemen sekolah, namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, sebagaimana muncul pertanyaan faktor apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan kita?

Sedikitnya ada 3 faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata ialah pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen; kedua, peran serta warga sekolah khususnya guru dan orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim; dan ketiga, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralisasi.¹

Dengan era otonomi daerah, dunia pendidikan melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan yaitu dari manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Desentralisasi pendidikan tersebut di atas merupakan suatu tindakan pendelegasian wewenang kepada satuan kerja yang langsung berhubungan dengan peserta didik.

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah. Dalam kerangka inilah MPMBS tampil sebagai alternative paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MPMBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*, Buku I (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP, 2002), hal. 1-2.

kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

MPMBS merupakan bentuk alternatif sekolah dalam program desentralisasi di bidang pendidikan, yang ditandai oleh otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan, membantu, serta mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam konsep ini sekolah dituntut memiliki tanggungjawab yang tinggi, baik kepada orangtua, masyarakat, maupun pemerintah.

Permasalahannya sekarang apakah kebijakan desentralisasi yang dilaksanakan untuk seluruh fungsi dan kekuasaan sekolah ataukah hanya untuk pembagian administrasi; kalau desentralisasi hanya sekedar mengurangi beban tanggungjawab di puncak kekuasaan dengan aparat yang lebih rendah maka desentralisasi tidak banyak artinya sebagai sarana peningkatan kualitas pendidikan. Perubahan mendasar yang sedang digulirkan pemerintah ialah manajemen negara dari manajemen berbasis pusat menuju manajemen berbasis daerah, secara resmi perubahan ini diwujudkan dalam bentuk perundang-undangan negara Republik Indonesia:

Ketentuan otonomi daerah yang dilandasi oleh Undang-Undang Nomor 22 dan Nomor 25 Tahun 1999 sebagaimana diuraikan di atas, telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk penyelenggaraan pendidikan. Bila sebelumnya manajemen pendidikan merupakan

wewenang pusat, dengan berlakunya undang-undang tersebut, kewenangan tersebut dialihkan ke pemerintah kota dan kabupaten.²

Sehubungan dengan itu, isu kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang perlu direkonstruksi dalam rangka otonomi daerah, berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, efisiensi pengelolaan pendidikan, serta relevansi pendidikan dan pemerataan pelayanan pendidikan sangat beralasan untuk dilaksanakan baik secara normatif maupun secara empirik, karena di lapangan menunjukkan bahwa :

1. Manajemen berbasis pusat selama ini telah dipraktekkan memiliki banyak kelemahan antara lain: keputusan pusat sering kurang sesuai dengan kebutuhan sekolah, administrasi berlebihan dikarenakan lapis-lapis birokrasi yang terlalu banyak telah menyebabkan kelambanan dalam menangani permasalahan yang ada di lapangan, sehingga mempengaruhi kinerja di sekolah.
2. Sekolah paling memahami permasalahan di sekolahnya. Karena itu, sekolah merupakan unit utama yang harus memecahkan permasalahan melalui keputusan yang dibuat sedekat mungkin dengan kebutuhan sekolah. Untuk itu, sekolah harus memiliki kewenangan (otonomi), tidak saja dalam pengambilan keputusan, akan tetapi justru dalam mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan payung kebijakan makro pendidikan nasional.
3. Perubahan di sekolah akan terjadi jika semua warga sekolah ada rasa memiliki dan rasa memiliki berasal dari kesempatan partisipasi dalam

² E. Mulyana, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 6.

merumuskan perubahan dan keluwesan untuk direalisasikan pada kebutuhan individu sekolah.

4. Telah lama pengaturan yang bersifat birokratik lebih dominan daripada tanggungjawab professional, sehingga kreativitas sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya terpasung dan bahkan mandeg, tidak jarang pula dijumpai bahwa formalitas sering jauh melampaui hak.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka manajemen berbasis sekolah merupakan suatu penawaran bagi sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam pengelolaan pendidikan merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kepada kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Otonomi sekolah juga berperan dalam menampung konsensus umum tentang pemberdayaan sekolah, yang meyakini bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sedapat mungkin keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang berada di garis depan, yang bertanggungjawab secara langsung terhadap pelaksanaan kebijakan, dan yang terkena akibat-akibat dari kebijakan tersebut, yaitu guru dan kepala sekolah.

Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga dapat ditujukan sebagai sarana peningkatan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam pengambilan keputusan-keputusan sekolah juga mendorong rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap

sekolahnya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya yang ada seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal.

Tujuan utama MPMBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orangtua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggungjawab pemerintah.

Faktor lain perlu diperhatikan berkaitan dengan kesiapan pelaksana sistem baru tersebut. Kesiapan ini sangat ditentukan oleh para pelaku, antara lain ketulusan pemerintah pusat, aparat daerah, masyarakat, dan sekolah itu sendiri. Kesiapan ini juga menyangkut kemampuan dalam mengajukan argumentasi dan rasionalisasi dari berbagai sudut pandang untuk mendukung perlunya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

MPMBS memberi peluang bagi kepala sekolah, guru dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki. Pelibatan masyarakat dalam komite sekolah di bawah monitoring pemerintah, mendorong sekolah untuk lebih terbuka, demokratis, dan bertanggungjawab. Pemberian kebebasan

yang lebih luas memberi kemungkinan kepada sekolah untuk dapat menemukan jati dirinya dalam membina peserta didik, guru dan petugas lain yang ada di lingkungan sekolah.

Kebijakan tersebut tampaknya merupakan paradigma baru yang lebih memungkinkan pelaksanaan desentralisasi pendidikan untuk memperbaiki sistem sentralisasi yang terlalu kaku. Desentralisasi pendidikan memberikan kewenangan kepada sekolah dan masyarakat setempat untuk mengelola pendidikan. Hal ini memungkinkan adanya kerjasama yang erat antara staf sekolah, kepala sekolah, guru, personel lain dan masyarakat dalam upaya pemerataan, efisiensi, efektivitas dan peningkatan kualitas, serta produktivitas pendidikan.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kinerja Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan MPMBS. Diantara komponen-komponen pokok yang mempengaruhi pelaksanaan MPMBS yaitu komponen konteks, komponen *input*, komponen proses, komponen *output* dan komponen *outcomes*, hanya komponen proses yang diambil sebagai permasalahan dalam penelitian ini, dengan alasan bahwa komponen ini sangat berpengaruh terjadinya mutu dan pencapaian tujuan pendidikan dan dalam penelitian dapat mengadakan observasi langsung dengan subyek, obyek

penelitian. Sebelum memasuki pada pokok permasalahan penelitian terlebih dahulu disampaikan pengertian-pengertian komponen dalam MPMBS.

Pertama, komponen konteks. Dalam menerapkan program MPMBS di madrasah sangat dipengaruhi oleh aspek keadaan geografis, dukungan masyarakat akan pendidikan, kebijakan pendidikan, aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, status sosial ekonomi masyarakat; hal tersebut ditandai dengan berbagai indikator, yang mencakup kondisi lingkungan sekitar, seperti lingkungan sosial budaya masyarakat, mata pencaharian, agama, peta wilayah (termasuk peta pendidikan), animo masyarakat dalam melanjutkan pendidikan, perkembangan jenis pendidikan di daerah, permintaan masyarakat akan penambahan jam pelajaran, dan lain-lain.

Kedua, komponen input. Aspek-aspek yang mempengaruhi komponen input terdiri dari aspek visi, misi, tujuan sekolah, sasaran sekolah, program sekolah, sumberdaya sekolah, siswa/peserta didik, kurikulum, sikap kemandirian warga sekolah, dan lain-lain.

Ketiga, komponen proses. Komponen proses dipengaruhi aspek proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses evaluasi, proses kerjasama, partisipasi, akuntabilitas, kemandirian, keterbukaan dan proses keberlanjutan (*suistanibilitas*) program.

Keempat, komponen output. Salah satu konsep yang dikembangkan dalam program MPMBS adalah peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya berupa prestasi akademik akan tetapi juga berupa prestasi non akademik, jadi selain

adanya peningkatan nilai rapor dan nilai ujian juga ada peningkatan di bidang prestasi olahraga, kesenian, keterampilan, kedisiplinan, kebersihan dan lain-lain.

Berdasarkan pra *survey*, permasalahan yang ditetapkan untuk mengetahui kinerja pelaksanaan program MPMBS yaitu pada komponen proses yang terdiri dari aspek proses pengambilan keputusan partisipatif, aspek proses belajar mengajar, aspek kemandirian, aspek akuntabilitas dan aspek kerjasama sekolah-masyarakat, dengan pertimbangan bahwa komponen proses adalah suatu kegiatan yang sangat menentukan terjadinya mutu/kualitas tamatan kemudian kelima aspek komponen proses MPMBS tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek pengambilan keputusan partisipatif adalah suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimana warga sekolah (guru, siswa, karyawan, orangtua siswa, tokoh masyarakat) didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan (berpartisipasi) dalam pengambilan keputusan, maka yang bersangkutan akan punya rasa memiliki terhadap keputusan tersebut, yang selanjutnya akan bertanggungjawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk melaksanakan keputusan itu. Hampir dapat dikatakan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari kehidupan manusia. Partisipasi sesungguhnya lahir dari desakan kebutuhan psikologis yang mendasar pada setiap individu. Manusia ingin berpartisipasi karena ingin dipandang sebagai milik dari suatu kelompok. Ia tidak ingin dilihat sebagai orang yang menyendiri. Ia ingin

berpartisipasi karena ada niat untuk membentuk dan mempertahankan harga diri, ingin memperoleh otonomi, tanggungjawab, serta kekuasaan mengambil keputusan pada pekerjaannya. Ia ingin memperhatikan bahwa ia mempunyai pendapat, tidak menjadi soal apakah pendapat itu diterima atau tidak. Ia ingin memperoleh penghargaan bahwa mampu memberi pendapat.

Tuntutan berpartisipasi tidak hanya timbul dari perorangan, tetapi organisasi pun mensyaratkan bahwa keputusan-keputusan itu harus memperhitungkan pengetahuan dan pendapat dari orang-orang yang mengambil bagian di dalamnya. Jadi, partisipasi adalah suatu aktivitas, proses, atau sistem pengambilan keputusan. Dengan demikian, maka maksud partisipasi adalah mempertemukan kepentingan yang berbeda dalam suatu proses pengambilan keputusan tanpa mempertahankan sifat dan pentingnya keputusan itu.

Pada dasarnya, partisipasi mencakup pula sikap diam dalam suatu diskusi atau pertemuan, sepanjang seseorang diundang untuk berpartisipasi. Walaupun ia tidak berbicara, ia memahami jalannya diskusi. Dengan demikian ia dapat dan sering kali tanpa sadar mengubah sikapnya, yang pada umumnya ke sikap yang lebih positif. Secara psikologis, kehadiran seseorang dalam suatu proses pengambilan keputusan, sungguhpun hanya diam, dapat berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil.

Partisipasi tidaklah mutlak menghadirkan seseorang pada proses keputusan, tetapi lebih tertuju pada proses komunikasi tak terputus antara top eksekutif dan para pelaksana keputusan melalui arus informasi yang akurat.

Arus informasi seperti ini harus dipelihara karena *miscommunication* dan *misinformation* akan dapat berakibat kelirunya keputusan, sekaligus akan merintang aktivitas untuk mencapai sasaran.

Selain itu, partisipasi akan membangkitkan iklim kerjasama yang lebih baik, sekaligus meningkatkan saling pengertian dan toleransi antara para karyawan sehingga dapat memperbaiki tingkat dan mutu produktivitas organisasi.

Secara mikro, pribadi yang turut berpartisipasi akan menikmati keuntungan, antara lain berupa bertambahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Tanpa partisipasi seseorang bisa memberi interpretasi yang keliru terhadap suatu masalah, bahkan interpretasi yang salah terhadap suatu keputusan. Akibatnya, implementasi dari keputusan itu tidak menemui sasaran seperti yang diinginkan oleh pengambil keputusan.

Singkatnya makin besar tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggungjawab, makin besar pula dedikasinya. Tentu saja sekolah dalam melibatkan pengambilan keputusan harus mempertimbangkan keahlian, batas kewenangan dan relevansi dengan tujuan pengambilan keputusan sekolah. Apakah kondisi semacam ini telah dilaksanakan di MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang.

2. Aspek proses belajar mengajar, bahwa perbuatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan itu bersifat intensional, positif-aktif dan efektif-fungsional. Sifat intensional berarti perubahan itu terjadi karena pengalaman atau praktik yang

dilakukan pelajar dengan sengaja dan disadari, bukan kebetulan. Sifat positif berarti perubahan itu bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, di samping menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik dibanding yang telah ada sebelumnya. Sifat aktif berarti perubahan itu terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan. Sifat efektif berarti perubahan itu memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun sifat fungsional berarti perubahan itu relatif tetap serta dapat direproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Perubahan dalam belajar bisa berbentuk kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuatannya. Artinya, orang yang sudah melakukan perbuatan belajar bisa merasa lebih bahagia, lebih pandai menjaga kesehatan, memanfaatkan alam sekitar, meningkatkan pengabdian untuk kepentingan umum, dapat berbicara lebih baik, dapat memainkan suatu alat musik, atau melakukan suatu pembedaan. Perubahan tersebut juga bisa bersifat pengadaan, penambahan, ataupun perluasan. Pendek kata, di dalam diri orang yang belajar terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar.

Pengertian di atas memberi petunjuk bahwa keberhasilan belajar dapat diukur dengan adanya perubahan. Karenanya, keberhasilan suatu program pengajaran dapat diukur berdasarkan perbedaan cara pelajar berpikir, merasa, dan berbuat sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Umpamanya, sebelum belajar, pelajar

belum dapat berwudhu. Kemudian terjadi proses belajar-mengajar; guru memberitahukan kepada siswa tentang syarat, rukun, bacaan, dan tata cara berwudhu; lalu pelajar mempraktekannya dan berlatih sampai akhirnya pelajar mampu berwudhu. Contoh lain pelajar diminta oleh guru untuk berenang dari satu tepi kolam renang ke tepi yang lain. Pelajar yang belum mengenal sama sekali situasi kolam renang langsung terjun dan hampir tenggelam. Guru yang memang sudah mengantisipasi bahwa hal itu akan terjadi segera membantunya dan mengajarnya cara-cara berenang. Setelah belajar, akhirnya dapat berenang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan pada cara pendekatan pelajar yang bersangkutan dalam menghadapi tugas-tugas selanjutnya merupakan bukti bahwa kegiatan belajar telah berhasil.

Manusia, menurut hakikatnya adalah makhluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap dan kecakapan apapun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal dan menguasai banyak hal. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Ada kecenderungan di masa sekarang untuk melupakan bahwa hakikat pendidikan adalah belajarnya pelajar, bukan mengajarnya guru. Guru mendapat posisi yang istimewa dalam proses pendidikan, sementara keinginan dan kemampuan pelajar secara mandiri untuk menciptakan, menemukan dan belajar untuk dirinya sendiri diabaikan. Hal itu telah merendahkan peranan pelajar dalam proses pendidikan. Padahal belajar

menyangkut apa yang harus dikerjakan oleh pelajar untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, inisiatif untuk belajar harus datang dari pelajar sendiri. Guru hendaknya memposisikan diri sebagai pembimbing dan pengarah yang mengemudikan perahu, sedangkan tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut berasal dari pelajar. Guru harus mendorong pelajar untuk belajar mandiri, dengan dan bagi diri mereka sendiri. Dengan kata-kata lain, guru harus menjamin bahwa belajar mampu menerima tanggungjawab untuk belajar dengan mengembangkan sikap dan antusiasmenya.

Sekolah yang menerapkan MPMBBS memiliki efektifitas belajar yang tinggi yaitu proses belajar mengajar menekankan pada pemberdayaan pada peserta didik. Proses belajar mengajar tidak sekedar memorisasi dan *recall*, bukan semata tentang apa yang diajarkan namun menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sampai tertanam dalam diri siswa mampu belajar cara belajar, selanjutnya ditegaskan:

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Secara umum strategi/metode/teknik pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran siswa.³

³ Department Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Dikdasmen, Dikmenum, 2001) hal. 21-22.

3. Aspek akuntabilitas. Apabila sekolah telah melaksanakan laporan pertanggungjawaban terhadap pemerintah, masyarakat, orangtua wali dan siswa, baik yang menyangkut laporan prestasi, keuangan dan kegiatan pendidikan. Melalui laporan ini sudah dapat diketahui apakah program MPMBS telah dilaksanakan atau belum. Jika berhasil, maka pemerintah perlu memberikan penghargaan kepada sekolah yang bersangkutan, sehingga menjadi faktor pendorong untuk terus meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang. Demikian pula, para orangtua peserta didik dan masyarakat dapat memberikan penilaian apakah program ini dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa dan kinerja sekolah secara keseluruhan, hal ini orangtua memiliki kepentingan untuk memberikan dorongan dan sanksi.

Rakyat adalah pemilik pendidikannya sebagaimana juga rakyat memiliki kebudayaannya. Oleh sebab itu, proses pendidikan adalah proses untuk dan dari kepentingan pemiliknya. Pendidikan yang terasing dari pemiliknya bukanlah pendidikan karena akan merupakan perkosaan terhadap hak-hak asasi rakyat atau pemilik.

Apabila partisipasi masyarakat dibutuhkan di dalam menentukan arah hidup bersama maka sudah tentu pendidikan yang dibutuhkan ialah pendidikan yang bermakna bagi kehidupan bersama. Apabila pendidikan disingkirkan dari tanggungjawab dan partisipasi masyarakat, maka pendidikan itu akan menjadi asing dari masyarakat karena tidak memberikan jawab terhadap kebudayaan nyata. Dengan kata lain, pendidikan yang terlepas dari masyarakat dan budaya masyarakatnya, adalah pendidikan yang

tidak mempunyai akuntabilitas. Semakin besar partisipasi masyarakat di dalam pendidikannya, semakin tinggi pula akuntabilitas pendidikan, termasuk di dalamnya relevansi pendidikan terhadap kebutuhan yang nyata dalam masyarakat.

4. Aspek kemandirian. Terkait dengan kecenderungan desentralisasi, manajemen berbasis sekolah dikembangkan untuk menjadi sekolah yang efektif. Konsep ini mengacu pada manajemen sumberdaya di tingkat sekolah, bukan di suatu sistem atau tingkat yang sentralistik.

Sekolah yang mandiri sebagai “satu bentuk desentralisasi di mana telah ada desentralisasi kewenangan yang signifikan dan konsisten di tingkat sekolah untuk membuat keputusan yang terkait dengan alokasi sumberdaya”. Yang termasuk dalam sumberdaya adalah pengetahuan, teknologi, kekuasaan, materi, manusia, waktu dan keuangan.

Sekolah mempunyai kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan kepada atasan. Sekolah harus memiliki kemandirian dalam melaksanakan kegiatannya mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan dan masyarakat melalui musyawarah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program yang telah dirumuskan.

5. Aspek kerjasama hubungan sekolah – masyarakat. Suatu sistem pengelolaan pendidikan nasional yang sentralistik tidak memungkinkan lahirnya suatu masyarakat terbuka yang demokratis atau terwujudnya masyarakat madani, dimana setiap manusia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan

potensinya dan menyumbangkannya untuk sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan desentralisasi sistem pendidikan nasional berarti memberikan keleluasaan yang besar kepada pemerintah daerah dan hal ini sesuai pula dengan kebijakan nasional untuk melaksanakan otonomi daerah.

MPMBS menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas untuk membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisiensikan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan partisipasi masyarakat, dan hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen berbasis sekolah. Melalui komite sekolah, orangtua dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembuatan berbagai keputusan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami, serta mengawasi dan membantu sekolah dalam pengelolaan termasuk kegiatan belajar-mengajar.

Penyelenggaraan pendidikan harus mengikutsertakan masyarakat oleh sebab masyarakatlah yang menjadi *stake holders* yang pertama dan utama dari proses pendidikan tersebut. Hal ini berarti proses pendidikan, tujuan pendidikan, dan sarana pendidikan, termasuk pula mutu pendidikan adalah merupakan tanggungjawab masyarakat setempat. Tidak mengherankan apabila dewasa ini suatu gerakan *community-based education* merupakan dasar dari pembangunan suatu masyarakat demokratis. Akuntabilitas horizontal pendidikan berarti pendidikan haruslah menjawab kebutuhan

masyarakat yang memilikinya. Organisasi penyelenggaraan pendidikan yang sentralistis telah mengabaikan tanggungjawab masyarakat. Tidak mengherankan apabila pendidikan yang demikian telah mengasingkan diri dari masyarakat dan jauh dari usaha pemberdayaan masyarakat itu. Tidak dapat diharapkan pendidikan yang demikian akan menumbuhkan rasa persatuan di dalam masyarakat baik di tingkat daerah apalagi persatuan suatu bangsa yang besar.

E. Mulyasa (2001) mengatakan:

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.⁴

Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggungjawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan baik dan tinggi. Agar tercipta hubungan dan kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat, masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Gambaran dan kondisi sekolah ini dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orangtua murid, kunjungan ke rumah murid, penjelasan oleh staf sekolah, laporan tahunan, dan lain-lain.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 50.

Depdiknas (2002) menegaskan :

Esensi hubungan sekolah – masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Dalam arti yang sebenarnya, hubungan sekolah – masyarakat dari dahulu sudah didesentralisasikan. Oleh karena itu sekali lagi, yang dibutuhkan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitas hubungan sekolah – masyarakat.⁵

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pengamatan empirik di lapangan serta sasaran yang ingin dicapai, penelitian hanya dilakukan pada komponen proses dalam MPMBS yang digunakan untuk mengetahui kinerja sekolah dalam melaksanakan MPMBS, mengetahui konsistensi hubungan antara aspek pengambilan keputusan partisipatif, aspek proses belajar mengajar, aspek akuntabilitas, aspek kemandirian, aspek kerjasama sekolah – masyarakat dalam komponen proses MPMBS.

Diambilnya komponen proses dengan pertimbangan bahwa komponen proses adalah suatu kegiatan yang sangat menentukan terjadinya sesuatu yang lain dalam hal ini adalah mutu/kualitas. M.N. Nasution (2001) mengatakan “Proses kerja atau proses produksi perlu ditingkatkan performancenya secara terus-menerus agar mampu memuaskan pelanggan secara terus-menerus pula, dimana selera atau kebutuhan pelanggan selalu berubah”⁶. Demikian pula penelitian hanya mengambil lima aspek yang berpengaruh dalam proses pelaksanaan MPMBS, karena dari lima aspek yaitu aspek pengambilan keputusan partisipatif, proses belajar mengajar, akuntabilitas, kemandirian dan kerjasama

⁵ Depdiknas, *Lokis*, hal. 23.

⁶ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu* (Jakarta: Galia Indonesia, 2001) hal. 74.

sekolah-masyarakat tersebut dirasa paling berpengaruh dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang berhubungan dengan kinerja Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan program MPMBS, permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kinerja Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan program MPMBS pada aspek pengambilan keputusan partisipatif, aspek proses belajar mengajar, aspek akuntabilitas, aspek kemandirian sekolah dan aspek hubungan kerjasama sekolah-masyarakat.
2. Seberapa besar hubungan yang konsisten antara aspek pengambilan keputusan partisipatif, aspek proses belajar mengajar, aspek akuntabilitas, aspek kemandirian sekolah dan aspek kerjasama sekolah – masyarakat dalam membentuk kinerja sekolah melaksanakan program MPMBS pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui tingkat kinerja Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag dalam melaksanakan MPMBS pada aspek pengambilan keputusan partisipatif, aspek proses belajar mengajar, aspek

akuntabilitas, aspek kemandirian dan aspek hubungan sekolah-masyarakat; (2) mengetahui apakah ada hubungan yang konsisten antara aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek proses belajar mengajar, akuntabilitas, aspek kemandirian serta aspek hubungan sekolah-masyarakat; (3) mengetahui hubungan antara aspek proses belajar mengajar dengan akuntabilitas, aspek kemandirian dan aspek hubungan sekolah-masyarakat, (4) mengetahui hubungan aspek akuntabilitas dengan aspek kemandirian, aspek hubungan sekolah-masyarakat, (5) mengetahui hubungan aspek kemandirian dengan aspek hubungan sekolah-masyarakat.



F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi konsep pengembangan sekolah dalam rangka melaksanakan MPMBS di Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang sesuai dengan paradigma baru manajemen di sekolah.

Secara khusus penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah dan mutu sumberdaya manusia dan juga: (1) menjadi bahan pertimbangan bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang dalam menyempurnakan pelaksanaan program MPMBS; (2) sebagai dokumen kinerja Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Terkait dengan penulisan tesis ini, penulis berusaha menelusuri pembahasan-pembahasan yang ada kaitannya dengan MPMBS.

Sepanjang telaah pustaka yang penulis lakukan ada beberapa buku yang mengkaji tentang MPMBS, namun belum ada tulisan atau buku khusus yang membahas tentang kinerja suatu sekolah/madrasah terhadap pelaksanaan MPMBS, oleh karena itu penulis berminat untuk mengadakan penelitian.

Adapun pembahasan yang telah ada tentang MPMBS, antara lain sebagai berikut:

Secara umum manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) merupakan perubahan manajemen dari pola lama yaitu manajemen yang bersifat sentralistik kepada manajemen pola baru yang bersifat desentralistik.

Sebagaimana dalam buku yang ditulis Departmen Pendidikan Nasional, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar Buku I, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP (2002) “Konsep dasar MPMBS dapat didefinisikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, untuk mengelola sumber daya sekolah dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah”¹.

¹ Departmen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar Buku I*, (Dikdasmen Direktorat SLTP, 2002) hal. 10.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibtisam Abu Duhou dalam bukunya *School Based Management*, Buku Serial Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan, terbitan UNESCO (2002) mengatakan bahwa “MPMBS secara konseptual digambarkan sebagai suatu perubahan formal struktur penyelenggaraan yang mengidentifikasikan sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan”².

Lebih lanjut N. Mc. Ginn T. Welsh dalam bukunya *Desentralisasi Pendidikan*, Buku Serial Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan Terbitan UNESCO (2003), mengatakan bahwa “kewenangan diserahkan ke unit-unit paling kecil dalam sistem yaitu sekolah, sehingga manajemen di tingkat sekolah mengalami reformasi dimana sekolah bersaing satu sama lain dalam hal sumber daya dan para siswa”³.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa MPMBS merupakan hal yang baru di bidang sistem manajemen pendidikan, selanjutnya dalam rangka uji coba dan percepatan pelaksanaan MPMBS, pemerintah mendorong dan memberikan dukungan dana kepada sekolah/madrasah yang ditunjuk dalam rangka pelaksanaan MPMBS itu dengan dana operasional yang dinamakan Bantuan Operasional Manajemen Mutu (BOMM).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian agar dapat diketahui seberapa besar kinerja sekolah/madrasah yang telah memperoleh dukungan dana BOMM dari pemerintah, dalam melaksanakan MPMBS,

² Ibtisam Abu Duhou, *School Based Management*, Pengantar Malik Fajar, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002) hal. 17.

³ N. Mc. Ginn T. Welsh, *Desentralisasi Pendidikan*, Penerjemah Achmad Syahid (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003) hal. 32.

kaitannya dengan peningkatan mutu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu komponen dalam penelitian, sehingga dengan teori itu diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk memecahkan masalah dalam penelitian.

Secara khusus penelitian hanya dilakukan pada komponen proses dalam MPMBS, sebab komponen proses sangat erat hubungannya dengan kinerja Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang.

1. Kinerja

Kinerja identik dengan performance, yaitu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara legal tidak melanggar hukum, sesuai moral dan etika.

MPMBS merupakan bagian dari manajemen berbasis sekolah (MBS). Jika MBS bertujuan untuk meningkatkan semua kinerja sekolah (efektivitas, kualitas/mutu, efisiensi, inovasi, relevansi dan pemerataan serta akses pendidikan), maka MPMBS lebih difokuskan pada peningkatan mutu. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa mutu pendidikan nasional kita saat ini sangat memprihatinkan sehingga memerlukan perhatian yang lebih serius.⁴

Pengertian di atas menunjukkan bahwa kinerja adalah merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang, dimana hasil kerja tersebut memiliki

⁴ Department Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*, Buku I (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP, 2002), hal. 1-2.

ukuran atau persyaratan tertentu, dan mencakup apakah seseorang karyawan telah melaksanakan pekerjaan masing-masing secara keseluruhan.

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya.⁵

Sebagai tolok ukur kinerja sekolah dalam melaksanakan program MPMBS adalah output pendidikan, baik bersifat akademik maupun non akademik.

M.N. Nasution (2001) mengatakan :

Dengan kualitas yang ditetapkan tersebut, organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang telah ditentukan. Hal ini berarti bahwa semua karyawan pada setiap level harus berusaha melaksanakan setiap aspek pekerjaannya berdasarkan perspektif, “Bagaimana kita dapat melakukannya dengan lebih baik”.⁶

2. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

a. Manajemen

Pengertian manajemen sebagaimana disampaikan Soebagio

Atmodiwirjo (2005):

Manajemen adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan sumberdaya manusia, keuangan, fasilitas dan informasi guna mencapai sasaran organisasi dengan cara efisien dan efektif.⁷

Sedangkan Amin Widjaja Tunggal (1993) memberi pengertian manajemen bahwa:

⁵ *Ibid*, hal. 8.

⁶ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001) hal. 29.

⁷ Soebagio Atmodiwirjo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ardadirya Jaya, 2005) hal. 5.

Manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*) kegiatan anggota organisasi dan kegiatan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.⁸

b. Mutu

Padan kata mutu adalah kualitas; selanjutnya M.N. Nasution (2001)

memberikan pengertian kualitas sebagai berikut:

Kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia/tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Selera atau harapan konsumen pada suatu produk selalu berubah sehingga kualitas produk juga harus berubah atau disesuaikan. Dengan perubahan kualitas produk tersebut, diperlukan perubahan dan peningkatan keterampilan tenaga kerja, perubahan proses produksi dan tugas, serta perubahan lingkungan perusahaan agar produk dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen.⁹

c. Manajemen Mutu

Menurut M.N. Nasution (2001) Manajemen Mutu Terpadu atau *Total Quality Management (TQM)* dapat didefinisikan sebagai pengelolaan suatu organisasi secara menyeluruh agar organisasi memperoleh keunggulan pada seluruh proses dari produk dan pelayanan sesuai dengan keinginan pelanggan.

Total quality management merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atau produk, tenaga kerja, proses dan lingkungannya. Salah satu tujuannya adalah memberikan kepuasan pelanggan.¹⁰

⁸ Amin Widja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993) hal. 5.

⁹ *Ibid*, hal. 3.

¹⁰ *Ibid*, hal. 6.

Tujuan MPMBS adalah peningkatan mutu pendidikan, oleh karena itu budaya mutu harus ditanamkan di lingkungan masyarakat sekolah.

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga sekolah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Budaya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut: (a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili/mengontrol orang; (b) kewenangan harus sebatas tanggungjawab; (c) hasil harus diikuti penghargaan (*rewards*) atau sanksi (*punishment*); (d) kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk kerjasama; (e) warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya; (f) atmosfer keadilan (*fairness*) harus ditanamkan; (g) imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya; dan (h) warga sekolah merasa memiliki sekolah.¹¹

d. Manajemen Berbasis Sekolah

Bukti-bukti empirik lemahnya pola lama manajemen pendidikan nasional dan digulirkannya otonomi daerah, maka konsekuensi logis bagi manajemen pendidikan di Indonesia adalah perlu dilakukannya penyesuaian diri dari pola lama manajemen pendidikan menuju pola baru manajemen pendidikan masa depan yang lebih bernuansa otonomi dan yang lebih demokratis. Tabel 2.1 berikut menunjukkan dimensi-dimensi perubahan pola manajemen, dari yang lama menuju yang baru.

¹¹ Departmen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Konsep Dasar*, Buku 1 (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP, 2002), hal. 1-2.

Tabel 1
Dimensi-dimensi Perubahan Pola Manajemen Pendidikan

Pola Lama	Menuju	Pola Baru
Subordinasi	⇒⇒	Otonomi
Pengambilan keputusan terpusat	⇒⇒	Pengambilan keputusan partisipatif
Ruang gerak kaku	⇒⇒	Ruang gerak luwes
Pendekatan birokratik	⇒⇒	Pendekatan professional
Sentralistik	⇒⇒	Desentralistik
Diatur	⇒⇒	Motivasi diri
Overregulasi	⇒⇒	Deregulasi
Mengontrol	⇒⇒	Mempengaruhi
Mengarahkan	⇒⇒	Memfasilitasi
Menghindari risiko	⇒⇒	Mengelola risiko
Gunakan uang semuanya	⇒⇒	Gunakan uang seefisien mungkin
Individual yang cerdas	⇒⇒	Teamwork yang cerdas
Pendelegasian	⇒⇒	Pemberdayaan
Organisasi hierarkis	⇒⇒	Organisasi datar

Secara singkat, pola baru manajemen sekolah masa depan pada tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut. Sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan partisipasi masyarakat makin besar. Sekolah lebih luwes dalam mengelola lembaganya, pendekatan profesionalisme lebih diutamakan daripada pendekatan birokrasi, pengelolaan sekolah lebih desentralistik, perubahan sekolah lebih didorong oleh motivasi diri sekolah daripada diatur dari luar sekolah, regulasi pendidikan lebih sederhana, peranan pusat bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi dan dari mengarahkan ke memfasilitasi, dari menghindari risiko menjadi mengelola risiko, penggunaan uang lebih efisien karena sisa anggaran tahun ini dapat digunakan untuk anggaran tahun depan

(*efficiency-based budgeting*), lebih mengutamakan *teamwork*, informasi terbagi ke semua warga sekolah, lebih mengutamakan pemberdayaan, dan struktur organisasi lebih datar sehingga lebih efisien.

Manajemen Berbasis Sekolah menurut Depdiknas (2002), adalah:

Secara umum manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dan sebagainya). Untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹²

Jadi otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Tentu saja kemandirian yang dimaksud harus didukung oleh sejumlah kemampuan, yaitu kemampuan mengambil keputusan yang terbaik, kemampuan berdemokrasi/menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan memilih cara pelaksanaan yang terbaik, kemampuan berkomunikasi dengan cara yang efektif, kemampuan memecahkan persoalan-persoalan sekolah, kemampuan adaptif dan antisipatif, kemampuan bersinergi dan berkolaborasi, dan kemampuan memenuhi kebutuhannya sendiri.

¹² *Ibid*, hal. 3.

Sedangkan Malik Fadjar (2002) memberi pengertian sebagai berikut:

Manajemen berbasis sekolah secara konseptual dapat digambarkan sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting yang dengannya peningkatan dapat didorong dan ditopang.¹³

N. Mc. Ginn – T. Welsh (2003) tentang MBS dengan pendapatnya bahwa:

Di beberapa negara kewenangan diserahkan ke unit-unit paling kecil dalam sistem yang merupakan sekolah. Jenis reformasi ini sering disebut Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*). Manajemen di tingkat sekolah juga mengalami reformasi dimana sekolah-sekolah bersaing satu sama lain dalam hal sumber daya dan para siswa.¹⁴

Manajemen Berbasis Sekolah adalah bentuk pendelegasian wewenang dari pemerintah pusat kepada sekolah dalam pengambilan keputusan dan tanggungjawab yang lebih besar. Bagi sekolah yang melaksanakan MBS, paling tidak memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut:

1) Pengambilan Keputusan Partisipatif

Peningkatan partisipasi yang dimaksud adalah penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik, dimana warga sekolah dan masyarakat didorong untuk terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan dan evaluasi, dengan harapan dapat meningkatkan mutu.

¹³ Ibtisam Abu Duhon, *School Based Management, Pengantar Malik Fadjar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002) hal. 17.

¹⁴ N. Mc. Ginn – T. Welsh, *Desentralisasi Pendidikan*, Penerjemah: Achmad Syahid (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003) hal. 32.

Setiap langkah dalam proses pengambilan keputusan strategik memerlukan peran serta. Mulai dari perumusan misi, tujuan dan sasaran organisasi, sampai pada implimentasi keputusan, peran serta merupakan suatu keharusan, sesuai dengan keperluannya. Tanpa itu manajemen organisasi akan berjalan lamban sehingga dapat saja menimbulkan kerugian bagi organisasi itu sendiri.¹⁵

Bahwa pengambilan keputusan partisipasi adalah suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik, dimana warga sekolah yaitu guru, siswa, BP, karyawan, orangtua siswa dan masyarakat didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang akan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Ini mengandung arti bahwa semakin besar partisipasi akan semakin besar pula rasa memiliki dan tanggungjawab serta dedikasinya untuk mencapai tujuan sekolah.

Konsep peran serta hendaknya ditelusuri sejak manusia mulai diciptakan di bumi. Oleh karena hakikat kehidupan manusia adalah *zoon politikon* maka keinginan manusia untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan sangat tinggi. Hampir dapat dikatakan bahwa peran serta dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari kehidupan manusia. Peran serta sesungguhnya lahir dari desakan kebutuhan psikologis yang mendasar pada setiap individu.

Keinginan untuk berperan serta didorong oleh kebutuhan akan kekuasaan, ingin memperoleh pengakuan dan hasrat untuk bergantung pada orang lain, tetapi juga sebaliknya sebagai tempat orang bergantung. Manusia ingin berperan serta karena ingin dipandang sebagai milik dari suatu kelompok. Ia ingin

¹⁵ J. Solusu, *Pengambilan Keputusan Strategik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1998) hal. 237.

berperan serta karena ada niat untuk membentuk dan mempertahankan harga diri, ingin memperoleh otonomi, tanggungjawab, serta kekuasaan mengambil keputusan pada pekerjaannya. Ia ingin memperlihatkan bahwa ia mempunyai pendapat, tidak menjadi soal apakah pendapat itu diterima atau tidak. Ia ingin memperoleh penghargaan bahwa ia mampu memberi pendapat.¹⁶

Bahwa peran serta menunjukkan suatu proses antara dua atau lebih pihak yang mempengaruhi satu terhadap yang lainnya dalam membuat rencana, kebijaksanaan dan keputusan. Keputusan itu adalah sesuatu yang akan berpengaruh di kemudian hari bagi pihak pembuat keputusan, bagi pihak-pihak lain yang mereka wakili, dan seringkali bagi lingkungannya.

Tuntutan berperan serta tidak hanya timbul dari perorangan, tetapi organisasi pun mensyaratkan bahwa keputusan-keputusan itu harus memperhitungkan pendapat dari orang-orang yang mengambil bagian di dalamnya. Jadi peran serta adalah suatu aktivitas, proses atau sistem pengambilan keputusan. Dengan demikian, maka maksud peran serta adalah mempertemukan kepentingan yang berbeda dalam suatu proses pengambilan keputusan.

Apabila seseorang hanya duduk mendengar tanpa berbicara, apakah itu dapat dipandang sebagai bersikap apatis? Memang bisa diartikan sebagai sikap masa bodoh, tetapi juga bisa karena yang bersangkutan tidak memahami persoalan yang dibicarakan, tidak tertarik pada rencana keputusan yang akan dibuat, segan takut salah

¹⁶ *Ibid*, hal. 233.

kalau mengangkat bicara, takut diserang karena kurang kuat argumentasinya.

Setiap langkah dalam proses pengambilan keputusan memerlukan peran serta. Mulai dari perumusan misi, tujuan dan sasaran organisasi, sampai pada implementasi keputusan. Peran serta merupakan satu keharusan, sesuai dengan keperluannya. Tanpa itu, manajemen organisasi akan berjalan lamban sehingga dapat saja menimbulkan kerugian bagi organisasi itu sendiri. Mereka merupakan suatu kesatuan yang utuh. Kebijakan organisasi perlu mereka ketahui agar sikap tindakan yang dilakukan dalam bidang tanggungjawab masing-masing dapat disesuaikan dengan sasaran dan kebijakan organisasi secara keseluruhan.

Selanjutnya Mulyasa (2004) mengungkapkan:

Peningkatan peran serta orangtua dan masyarakat pada level kebijakan (pengambilan keputusan) dan level operasional melalui komite (dewan) sekolah. Komite ini terdiri atas kepala sekolah, guru senior, wakil orangtua, tokoh masyarakat dan perwakilan siswa. Peran komite meliputi perencanaan, implementasi, monitoring, serta evaluasi program kerja sekolah.¹⁷

Dari uraian di atas dalam proses pengambilan keputusan partisipatif terkandung pengertian antara lain waktu pelaksanaan, keterlibatan peserta, dan proses pengambilan keputusan partisipatif, sehingga keputusan diambil bukan atas pendapat seorang kepala sekolah.

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 7.

Setiap kali terjadi peran serta dalam pengambilan keputusan, akan menghasilkan keuntungan ganda. Keuntungan pertama adalah bagi organisasi itu sendiri, keuntungan kedua adalah bagi pihak yang berperan serta. Bagi organisasi, keputusan itu akan lebih baik, lebih bermutu, lebih kuat kedudukannya, dan mampu bertahan lama karena mendapat dukungan dari banyak pihak. Semakin banyak peran serta, berarti semakin banyak informasi yang masuk sehingga kualitas keputusan itu akan lebih baik. Bukan saja kualitas keputusan yang semakin baik, tetapi kemampuan organisasi menyelesaikan masalah juga lebih mudah ketimbang jika tidak ada peran serta.

Suatu peran serta juga akan lebih mempercepat diterimanya suatu keputusan, apalagi jika terjadi perubahan sikap dari mereka yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan itu. Hal ini disebabkan oleh terjadinya interaksi dalam peran serta itu, terjadi adu argumentasi sehingga ide atau gagasan yang kurang didukung oleh argumen yang kurang meyakinkan akan tersingkir. Sekaligus, kenyataan ini akan mengubah sikap dari pencetus ide yang tersingkir tersebut.¹⁸

Selain itu, peran serta akan membangkitkan iklim kerjasama yang lebih baik, sekaligus meningkatkan saling pengertian dan toleransi antara para anggota sehingga akan memperbaiki tingkat dan mutu produktivitas organisasi.

Secara mikro pribadi yang berperan serta akan menikmati keuntungan, antara lain berupa bertambahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Tanpa peran serta seseorang

¹⁸ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1998) hal. 238.

bisa memberi interpretasi yang keliru terhadap suatu masalah, bahkan interpretasi yang salah terhadap suatu keputusan. Akibatnya, implementasi dari keputusan itu tidak menemui sasaran seperti yang diinginkan oleh pengambil keputusan.

Jadi, kadang-kadang peran serta dalam pengambilan keputusan membuat seseorang merasa beruntung, tetapi dapat juga membuat orang lain dikurangi kewenangan mutlakanya, meski lebih banyak manfaatnya bagi organisasi karena kualitas keputusan tersebut akan lebih baik.

2) Proses Belajar Mengajar

Sekolah yang menerapkan MPMBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi. Proses pendidikan bukannya suatu pabrik yang apabila tombol sudah dipencet, maka proses akan berjalan secara teratur sebagaimana telah diprogramkan. Tetapi, pendidikan adalah merupakan suatu proses dimana melibatkan interaksi antara berbagai *input* yang ada dan interaksi antara *input* dengan lingkungan. Karena interaksi yang ada dan lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda dari satu tempat dengan tempat lain, maka keseragaman secara menyeluruh yang dikomandankan dari pusat tidak akan pernah menghasilkan proses pendidikan yang maksimal.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran

yang menyenangkan (*enjoyable, learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.¹⁹

Sesungguhnya yang penting bukan saja pengetahuan atau keterampilan akan diperoleh, melainkan juga bagaimana cara memperoleh pengetahuan atau keterampilan tersebut. Guru bukan merupakan satu-satunya sumber pengetahuan. Malahan, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Apa yang dikemukakan oleh guru masih bersifat "*hypothetical*". Oleh karena itu murid perlu menguji kebenaran apa yang dikemukakan oleh guru. Dalam mengajar guru tidak terpancang pada materi yang termaktub dalam kurikulum, melainkan guru akan aktif untuk mengkaitkan kurikulum dengan lingkungan yang dihadapi siswa baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Ditinjau berdasarkan paradigma pendidikan: *Input-Proses-Output*, struktur dan mekanisme praktik pendidikan yang dilaksanakan tersebut terlalu menekankan aspek proses. Hal ini tidak aneh karena pengambil kebijaksanaan mendasarkan pada premis bahwa kalau proses berjalan dengan baik secara otomatis akan menghasilkan *output* yang berkualitas. Oleh karena itu, kebijaksanaan yang diputuskan adalah mengatur proses dengan mengembangkan kebijakan agar para guru dapat dan harus melaksanakan perilaku sebagaimana yang telah ditentukan sehingga

¹⁹ Department Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar, Buku 1* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP, 2002), hal. 8.

proses dapat berjalan sebagaimana yang telah dirancang dan diyakini akan menghasilkan output yang berkualitas. Para pengambil kebijakan tidak pernah membayangkan atau tidak mau tahu bahwa proses pendidikan tidak dapat diseragamkan. Terlalu banyak variasi yang tidak memungkinkan seragamisasi proses pendidikan tersebut.

Idealnya, berbagai indikator proses seperti itu harus mampu memprediksi *output* (sebagaimana dalam “fungsi produksi pendidikan” peningkatan kondisi “proses” memprediksi peningkatan output menurut fungsi yang tepat).²⁰

3) Akuntabilitas

Apabila partisipasi masyarakat dibutuhkan di dalam menentukan arah hidup bersama maka sudah tentu pendidikan yang dibutuhkan ialah pendidikan yang bermakna bagi kehidupan bersama. Apabila pendidikan disingkirkan dari tanggungjawab dan partisipasi masyarakat, maka pendidikan itu akan menjadi asing dari masyarakat karena tidak memberikan jawab terhadap kebudayaan nyata. Dengan kata lain pendidikan yang terlepas dari masyarakat dan budaya masyarakatnya, adalah pendidikan yang tidak mempunyai akuntabilitas. Semakin besar partisipasi masyarakat di dalam pendidikannya, semakin tinggi pula akuntabilitas pendidikan, termasuk di dalam relevansi pendidikan terhadap kebutuhan yang nyata dalam masyarakat.

²⁰ Joan Scheerens, *Peningkatan Mutu Sekolah*, Penerjemah Abas-al-Jauhari (Jakarta: Logos Wacana Ilmu) hal. 208.

Selanjutnya H.A.R. Tilaar (2004) menegaskan :

Dengan demikian, masalah akuntabilitas pendidikan yang selama ini telah mengasingkan pendidikan dari kehidupan masyarakat akan dapat diatasi. Community Based Education serta School Education Management merupakan perwujudan nyata dari demokratisasi dan desentralisasi pendidikan.²¹

Demikianlah demokratisasi pendidikan menuntut desentralisasi penyelenggaraan pendidikan dengan segala aspek di dalamnya.

Selanjutnya desentralisasi pendidikan memungkinkan peningkatan partisipasi masyarakat di dalam usahanya untuk menciptakan masyarakat madani. Masyarakat madani Indonesia berdasarkan kepada kebhinnekaan budaya Indonesia yang secara keseluruhannya menentukan akuntabilitas dan relevansi pendidikan.

Depdiknas dalam bukunya Konsep Dasar MPMBS (2002) mengatakan:

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan prestasi yang dicapai dan dilaporkan kepada pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat.²²

4) Kemandirian

Manajemen berbasis sekolah menuntut perubahan-perubahan tingkah laku kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi dalam mengoperasikan sekolah. Pelaksanaan MBS berpotensi meningkatkan gesekan peranan yang bersifat *profesional dan manajerial*. Untuk

²¹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) hal.. 13.

²² Departmen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Konsep Dasar*, Buku 1 (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP, 2002), hal. 18.

memenuhi persyaratan pelaksanaan MBS, kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi harus memiliki kedua sifat tersebut, yaitu *profesional* dan *manajerial*. Mereka harus memiliki pengetahuan yang dalam tentang peserta didik dan prinsip-prinsip pendidikan untuk menjamin bahwa segala keputusan-keputusan penting yang dibuat oleh sekolah, didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan. Kepala sekolah khususnya, perlu mempelajari dengan teliti baik kebijakan dan prioritas pemerintah maupun prioritas sekolah sendiri.

Apabila sekolah, kepala sekolah dan guru, diberi otonomi yang lebih besar dalam menjalankan proses pendidikan, mereka akan memiliki rasa tanggungjawab yang lebih besar. Mereka akan memiliki kebanggaan atas sukses dicapai dan sebaliknya mereka merasakan kepedihan yang mendalam akan kegagalan yang dialami peserta didiknya. Hal ini akan menimbulkan komitmen untuk bekerja memberikan yang terbaik.

Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan pada atasan. Untuk menjadi mandiri, sekolah harus memiliki sumberdaya yang cukup untuk menjalankan tugasnya.²³

Meningkatnya otoritas yang dimiliki guru untuk mengendalikan proses pendidikan, memungkinkan mereka menggunakan seluruh kemampuan profesional dan pengalaman mereka dalam melaksanakan

²³ Departmen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*, Buku I (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP, 2002), hal. 16-17.

pekerjaan. Guru tidak harus bekerja dengan mendasarkan pada petunjuk teknis yang diberikan oleh aparat yang lebih tinggi yang dalam banyak hal bersifat teoritis, melainkan guru memiliki kebebasan untuk melaksanakan tugas dengan cara yang mereka anggap paling tepat, paling efisien dan paling baik. Dengan memiliki kesempatan untuk menerapkan teknik-teknik yang mereka anggap baik akan dapat meningkatkan efisiensi kerja guru. Guru akan melaksanakan pengajaran yang menekankan pada pemahaman yang bermakna dan pembelajaran yang otentik (*authentic learning*) daripada pengajaran yang hanya mentransfer pengetahuan untuk dihafalkan. Demikian pula guru dapat diharapkan mengupayakan bahwa apa yang diajarkan dapat dipahami oleh semua murid sehingga keberhasilan untuk semua murid tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan demikian, pemberian otonomi pada sekolah akan dapat diharapkan meningkatkan kemampuan teknis guru.

Sebagai pekerja profesional dan orang yang paling tahu keadaan peserta didik dan lingkungannya, guru harus diberikan kebebasan penuh dalam menjalankan tugas. Instruksi, pengarahan dan petunjuk dari atas perlu direduksi semaksimal mungkin.

Kalau guru mendapatkan otonomi dan kepercayaan penuh mereka akan memiliki rasa tanggungjawab yang lebih besar dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Demikian juga, otonomi ini akan memungkinkan guru mempergunakan kemampuan dan pengalaman

profesional yang mereka miliki secara penuh dalam proses belajar mengajar. Dengan otonomi dan kebebasan dalam menjalankan proses pembelajaran (*learning process*), guru akan lebih berhasil dibandingkan kalau guru hanya terpaku pada petunjuk dan pengarahan teknik dari birokrat kantoran (*the office level bureaucrat*) yang dalam banyak hal tidak praktis dan terlalu teoritis. Demikian pula dengan adanya otonomi dan kebebasan yang dimiliki sekolah, guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk merencanakan kerjasama di sekolah, mengarahkan peserta didik agar lebih banyak individual atau kelompok kecil dibandingkan dalam proses mengajar kelompok besar dan dari itu sekolah akan dapat diciptakan sebagai dunianya peserta didik sendiri.

Di dalam kaitan ini pendidikan yang kita inginkan ialah pendidikan pemberdayaan yaitu yang bertujuan memberdayakan setiap anggota masyarakat untuk dapat berprestasi setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuan yang telah dikembangkan di dalam dirinya sendiri.²⁴

Organisasi dan kultur sekolah sebagaimana dikemukakan di atas cenderung mengembangkan kerja guru tidak semata-mata sebagai kerja individu melainkan sebagai kerja tim yang memiliki berbagai tugas yang harus dikerjakan bersama. Banyak bukti menunjukkan bahwa sekolah-sekolah akan dapat berjalan dengan lebih baik apabila guru-guru diorganisir dalam suatu tim yang masing-masing anggota memiliki peran yang sederajat, otonom, saling menghormati, dan

²⁴ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) hal. 13.

saling membantu, daripada guru diorganisir berdasarkan otoritas yang bersifat hirarkis. Bentuk kerja tim akan merupakan suatu keluarga yang satu sama lain memiliki hubungan yang akrab dan masing-masing saling membantu bekerjasama untuk mencapai keberhasilan bagi kesemuanya. Di antara anggota keluarga memiliki pemahaman yang mendalam satu sama lain, sehingga interaksi dan dialog menjadi bersifat alami.

5) Hubungan Kerjasama Sekolah – Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan, serta keadaan masyarakat. Sebaliknya, sekolah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat, terutama terhadap sekolah. Dengan perkataan lain, antara sekolah dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis.

Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk (1) memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak; (2) memperkuat tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, banyak cara yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam menarik simpati masyarakat terhadap sekolah dan menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah masyarakat. Hal tersebut H.A.R Tilaar (2004) memberi alasan dengan pendapatnya:

Manajemen pembangunan yang amat sentralistik dikendalikan oleh kaum profesional, sehingga sulit diharapkan untuk berorientasi kepada rakyat, karena mereka dibayar oleh penguasa kapital. Semua itu terjadi karena sejak semula pembangunan memang tidak “dari rakyat” dan akhirnya bukan hanya tidak “untuk rakyat”, tetapi juga tidak “oleh rakyat”. Keadaan seperti inilah yang menjadi sumber yang amat menekan makna partisipasi rakyat dalam pembangunan. Pembangunan “oleh orang lain” dan “orang lain” itu akhirnya menjelma menjadi “orang asing”, yang tidak membawa kedamaian dalam masyarakat”.²⁵

Kepala sekolah yang baik merupakan salah satu kunci untuk bisa menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat secara efektif karena harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orangtua tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan meningkatkan hubungan kerjasama yang baik antara

²⁵ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 32.

sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien.

Sekolah harus selalu mengembangkan kultur yang dapat mendukung proses belajar mengajar lebih baik. Sayangnya pembaharuan pendidikan yang telah dilaksanakan selama ini terlalu menekankan pada aspek teknis, fungsional dan individualistik tanpa menyentuh sedikitpun aspek kultur sekolah ini. Model ini dipengaruhi oleh ide bahwa sekolah sebagai suatu perusahaan atau industri yang melayani kebutuhan individu. Oleh karena itu pendidikan semacam itu akan bersifat *fragmented* yang satu dengan yang lain terpisah tidak ada kesatuan, dan melihat sekolah sebagai sesuatu yang berdiri sendiri bukan merupakan bagian dari masyarakat sekitar. Akibatnya, hubungan dan interaksi antara sekolah dan masyarakat sekitar tidak pernah terjadi. Hal ini berarti sekolah telah menelantarkan sumber belajar yang sangat bermanfaat dan bermakna bagi proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, salah satu aspek dalam sekolah yang perlu direformasi adalah hubungan sosial di antara warga sekolah termasuk orangtua murid dan masyarakat sekitar. Partisipasi orangtua dan masyarakat dalam kehidupan sekolah akan merupakan modal pokok dalam proses pendidikan. Sekolah harus menjadikan dirinya bagian dari kemasyarakatan. Setiap kegiatan sekolah adalah merupakan

kegiatan masyarakat sekitar, sebaliknya setiap kegiatan masyarakat merupakan kegiatan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya. Sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan.²⁶

Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat ini semakin dirasakan pentingnya pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Namun tidak berarti pada masyarakat yang masih kurang menyadari pentingnya pendidikan, hubungan kerjasama ini tidak perlu dibina. Pada masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, sekolah dituntut lebih aktif dan kreatif untuk menciptakan hubungan kerjasama yang lebih harmonis.

Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggungjawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan baik dan tinggi. Agar tercipta hubungan dan kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat, masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Gambaran dan kondisi sekolah ini dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orangtua murid, pameran

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsepsi, Strategi, Implimentasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2002) hal. 147.

sekolah, kunjungan ke sekolah, kunjungan ke rumah murid, penjelasan oleh staf sekolah, murid serta laporan tahunan.

C. Kerangka Berpikir

Sekolah yang telah siap melaksanakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dituntut harus telah memahami, menerima dan melaksanakan faktor karakteristik MPMBS. Secara umum MPMBS terjadi perubahan manajemen dari pola lama manajemen sentralistik ke pola manajemen desentralistik yang lebih bernuansa ke arah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dengan melaksanakan program MPMBS diharapkan sekolah tersebut dapat mencapai mutu atau kualitas yang dicita-citakan baik secara akademik maupun non akademik serta dapat memberdayakan secara maksimal sumberdaya yang dimiliki yaitu mulai dari komponen *input – process – output*.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui; *pertama*, kinerja sekolah yang melaksanakan MPMBS di lingkup Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang dinilai dari komponen proses antara lain kinerja sekolah melaksanakan proses pengambilan keputusan partisipatif, kinerja sekolah mengelola proses belajar mengajar, kinerja sekolah melaksanakan akuntabilitas, kinerja sekolah melaksanakan kemandirian, dan kinerja sekolah dalam mengadakan hubungan sekolah – masyarakat, hubungan antar lima aspek pengambilan keputusan partisipatif, proses belajar mengajar, akuntabilitas, kemandirian, hubungan sekolah – masyarakat; *kedua* mengetahui konsistensi

hubungan antara kelima aspek dalam membentuk kinerja sekolah pada komponen proses tersebut.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui kinerja sekolah dalam melaksanakan program MPMBS dalam (1) aspek pengambilan keputusan partisipatif, (2) aspek proses belajar mengajar, (3) aspek kemandirian, (4) aspek akuntabilitas dan (5) aspek kerjasama sekolah – masyarakat. Selanjutnya dari lima aspek ini ingin diketahui seberapa besar konsistensi hubungan antar aspek dalam membentuk kinerja sekolah, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama.

1. Hubungan aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek proses belajar mengajar, aspek akuntabilitas, aspek kemandirian, aspek kerjasama sekolah masyarakat

Melaksanakan proses belajar dan mengajar yang efektif dimana dalam pembelajaran terjadi kegiatan pengembangan kebiasaan siswa belajar, pengelolaan kelas yang baik, menciptakan suasana siswa harus selalu belajar dan bekerja, guru berfungsi sebatas pembuat keputusan serta menggunakan metode belajar yang sesuai, demokrasi ini akan mendorong terciptanya kondisi yang aktif dan kreatif, sehingga mendorong untuk aktif dalam pembelajaran.

Bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan baik berupa perencanaan program pelaksanaan dan hasil program serta prestasi sekolah kepada warga sekolah, masyarakat, pemerintah maka akuntabilitas ini berhubungan erat dengan dedikasi, keahlian untuk memberi kepuasan kepada

pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini akan mendorong partisipasi aktif dari warga sekolah.

Sekolah yang mandiri mengatur dan menentukan kegiatan telah berdasarkan aspirasi warga sekolah, mendorong partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan kegiatan yang aktif dari warga sekolah dan stakeholder baik diperlukan atau tidak. Bila kondisi ini telah tercipta maka proses pengambilan keputusan partisipatif dari warga sekolah akan baik pula. Adanya hubungan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat, pemerintah atau pihak yang berkepentingan yang responsive terhadap pendidikan maka akan mendorong sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan program hingga kinerja sekolah. Dengan melaksanakan cara mengambil keputusan melalui menciptakan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimana warga sekolah yang terdiri dari guru, siswa, karyawan, orangtua siswa dan masyarakat didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, maka yang bersangkutan akan mempunyai rasa memiliki terhadap keputusan tersebut, sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggungjawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah dalam melaksanakan program MPMBS.

2. Hubungan aspek proses belajar mengajar dengan aspek akuntabilitas, aspek kemandirian, aspek kerjasama sekolah masyarakat

Bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan baik berupa perencanaan program, pelaksanaan dan hasil program serta prestasi sekolah kepada warga sekolah, masyarakat, pemerintah secara terbuka, akuntabilitas ini berhubungan erat dengan dedikasi kerja, pengembangan keahlian sesuai bidangnya dan memberi kepuasan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, hal ini akan mendorong terjadinya proses belajar. Sekolah yang mandiri mengatur dan menentukan kegiatannya berdasarkan aspirasi warga sekolah, mendorong partisipasi warga sekolah, mendorong untuk berpikir selektif maka tercipta kegiatan yang aktif dari warga sekolah dan *stakeholder*. Bila kondisi ini telah tercipta maka proses belajar mengajar akan baik pula. Adanya kerjasama yang kuat dari unsur masyarakat, pemerintah serta pihak yang responsive terhadap pendidikan maka akan mendorong sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan program hingga kinerja sekolah.

3. Hubungan aspek akuntabilitas dengan aspek kemandirian, aspek kerjasama sekolah – masyarakat

Bila sekolah telah melaksanakan ciri-ciri sekolah mandiri secara konsekuen, mengatur dan menentukan kegiatannya berdasarkan aspirasi warga sekolah mendorong partisipasi warga sekolah, mendorong untuk berpikir selektif maka tercipta kegiatan yang aktif dari warga sekolah dan *stakeholder* berpengaruh terhadap akuntabilitas sekolah kepada warga

sekolah dan masyarakat. Adanya kerjasama yang kuat dari unsur masyarakat, pemerintah atau pihak yang berkepentingan yang responsive terhadap pendidikan maka akan mendorong sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan program hingga kinerja sekolah.

Bentuk pertanggungjawab yang dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan berupa prestasi sekolah yang dicapai kepada pemerintah, orangtua siswa dan masyarakat. Dengan demikian baik pemerintah, orangtua siswa dan masyarakat dapat memberikan penilaian apakah program dapat dilaksanakan atau tidak dalam meningkatkan prestasi anak didik. Jika berhasil maka pemerintah dan masyarakat akan memberikan dukungan untuk meningkatkan program-programnya yang akan datang, begitu sebaliknya jika tidak berhasil maka pemerintah dan masyarakat akan meminta laporan untuk perbaikan program yang akan datang, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kinerja sekolah.

4. Hubungan aspek kemandirian dengan aspek kerjasama sekolah masyarakat

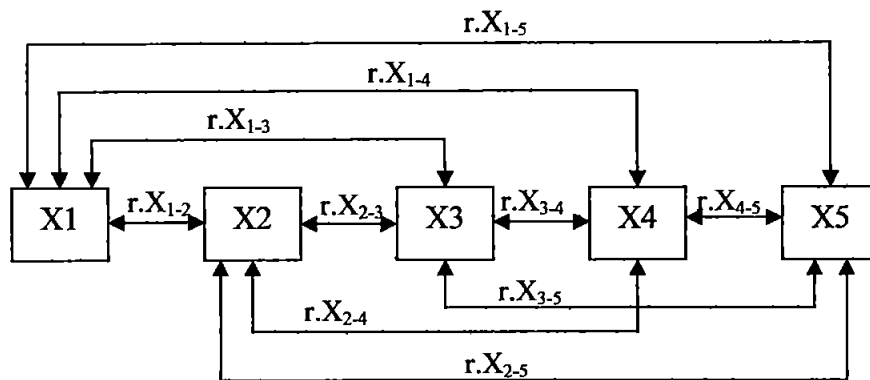
Bila sekolah telah melaksanakan ciri-ciri sekolah mandiri secara konsekuen, mengatur dan menentukan kegiatannya berdasarkan aspirasi warga sekolah, mendorong partisipasi warga sekolah, mendorong untuk berfikir selektif maka tercipta kegiatan yang aktif dari warga sekolah dan stakeholder berpengaruh terhadap akuntabilitas sekolah kepada warga sekolah dan masyarakat.

Adanya kerjasama yang kuat dari unsur masyarakat, pemerintah atau pihak yang berkepentingan yang responsive terhadap pendidikan maka akan mendorong sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan program hingga kinerja sekolah.

Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan pada atasan. Pada hal untuk dapat mandiri sekolah harus memiliki kemampuan dan sumberdaya yang cukup dalam menjalankan tugasnya, sehingga bagi sekolah yang telah mandiri ini akan berpengaruh terhadap kinerja sekolah.

Kinerja aspek pengambilan keputusan partisipatif, proses belajar mengajar, akuntabilitas, kemandirian dan kerjasama sekolah – masyarakat baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama akan berbeda kinerjanya bila satu atau lebih dari aspek tersebut memiliki nilai kinerja yang berbeda. Sebagai contoh adanya hubungan sekolah masyarakat yang baik adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Sebetulnya dukungan masyarakat dari dulu sudah ada namun yang diperlukan adalah peningkatan dukungan masyarakat yang jelas intensitasnya. Dari permasalahan ini bila kondisi tersebut betul-betul terwujud maka akan sangat berpengaruh terhadap kinerja sekolah, sebaliknya bila diantara 5 aspek tersebut ada hubungan yang positif dan kuat maka kinerja sekolah akan besar.

Model paradigma penelitian sebagai penjabaran dari aspek-aspek yang diteliti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Model Paradigma Penelitian

X_1 = Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif

X_2 = Aspek PBM

X_3 = Aspek Akuntabilitas

X_4 = Aspek Kemandirian Sekolah

X_5 = Aspek Hubungan Kerjasama Sekolah – Masyarakat

Untuk memperjelas hubungan antar aspek sesuai model paradigma di atas, dibuat matrik sebagai berikut:

	X_1	X_2	X_3	X_4	X_5
X_1		r_{1-2}	r_{1-3}	r_{1-4}	r_{1-5}
X_2	r_{2-1}		r_{2-3}	r_{2-4}	r_{2-5}
X_3	r_{3-1}	r_{3-2}		r_{3-4}	r_{3-5}
X_4	r_{4-1}	r_{4-2}	r_{4-3}		r_{4-5}
X_5	r_{5-1}	r_{5-2}	r_{5-3}	r_{5-4}	

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *survey*, karena masalah penelitian yang diungkap lebih bersifat eksploratif data. Penelitian menggunakan pendekatan *ex post facto*, artinya dalam penelitian ini tidak membuat perlakuan terhadap ubahan-ubahan melainkan hanya mengungkap fakta berdasarkan data yang diperoleh dari responden, mengenai masalah aspek-aspek MPMBS dari komponen proses, maka ubahan yang berada di luar pengamatan tidak dikontrol secara empiris. Penelitian menyebarkan angket kepada responden di MTs N yang telah melaksanakan program MPMBS dan telah menerima dana BOMM (Bantuan Operasional Manajemen Mutu), sehingga dapat mendiskripsikan tingkat kinerja sekolah dalam melaksanakan program MPMBS, mengetahui konsistensi hubungan diantara lima variabel/aspek pada komponen proses MPMBS.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang yang telah melaksanakan program MPMBS dan menerima bantuan dana BOMM tahun 2004/2005. Lokasi ini diambil dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut dinilai mampu dalam melaksanakan program MPMBS yaitu

peningkatan mutu madrasah yang didukung potensi yang dimiliki oleh madrasah itu sendiri.

Sebagai bahan ilustrasi, kami uraikan keberadaan MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang sebagai berikut :

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang

a. Latar Belakang Masyarakat Kecamatan Grabag

Bahwa masyarakat Grabag adalah masyarakat yang kental dalam hal beragama, khususnya agama Islam. Namun demikian dalam pengalamannya masih sangat beragam sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pahaman terhadap ajaran agama.

Dari beberapa tokoh agama atau kyai mendirikan pondok pesantren yang bertujuan untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, sehingga pengaruh terhadap pengalaman agama di masyarakat sangat besar. Banyak santri yang mendirikan Madrasah, yang sifatnya tradisional dan hanya mengajarkan tentang cara baca serta hafalan yang dilaksanakan umumnya di rumah sendiri. Sejalan dengan perkembangannya, cara ini ditingkatkan yang dilaksanakan secara klasikal. Anak yang sebaya umur dan pengetahuannya dijadikan satu kelas dengan diberi materi pelajaran yang sama dan pada akhir tahun diadakan kenaikan kelas. Dari situlah akhirnya terbentuk Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtida'iyah (MI).

Madrasah semacam ini berdiri di setiap desa se Kecamatan Grabag terlebih-lebih setelah ada kebijakan dari pemerintah khususnya Departemen Agama untuk mengangkat guru-guru agama Islam di madrasah.

b. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Agama Islam di Grabag

Dengan banyaknya Madrasah Ibtida'iyah di Kecamatan Grabag, maka menjadi motivasi alim ulama dan tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Timbul pemikiran baru untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Agama Islam.

Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah :

- 1) Kyai Mughni
- 2) H. Muhcamad Masykur
- 3) H. Muh Tarmudi
- 4) Kyai Badarudin

Akhirnya pada tahun pelajaran 1967/1968 Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Arrozyidin di bawah naungan Yayasan LP Ma'arif menempati rumah milik Bapak Muhamad Umar seorang tokoh masyarakat di Grabag.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar madrasah dikelola oleh :

- 1) Kepala Madrasah : Kyai Mughni
- 2) Wakil Kepala : Muh Tarmudi
- 3) Dilengkapi dengan guru dan pegawai

Dalam rangka memajukan madrasah setelah madrasah tersebut berjalan beberapa waktu, maka nama madrasah diubah dari Madrasah Arrosyidin menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Persiapan Negeri.

Pada tanggal 20 September 1971 status madrasah yang semula Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Persiapan Negeri telah resmi dinegerikan dengan Nomor: 210 Tahun 1971 menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri. Karena Bapak Muhamad Umar diangkat menjadi Kepala Desa Grabag dan rumah yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar MTs AIN digunakan sebagai Kantor Kepala Desa, maka terpaksa madrasah dipindahkan ke rumah Bapak Badarodin. Dengan sarana yang sangat sederhana tempatnya agak sempit, di tempat itu madrasah tetap bisa bertahan dan berjalan selama dua tahun sampai pada tahun 1973. Dalam keadaan yang sangat prihatin ini akhirnya mendapat bantuan dari Bapak Muchlas, BA selaku Likpenda Kecamatan Grabag meminjamkan rumah untuk dijadikan sebagai ruang belajar yang berdampingan dengan Kantor PPA Kecamatan Grabag. Di tempat tersebut MTs AIN Grabag memperlihatkan perkembangannya lebih maju dari waktu sebelumnya, sehingga di tempat itu tidak mencukupi lagi untuk dijadikan tempat belajar mengajar, sehingga terpaksa mencari tambahan ruang belajar dengan sistem kontrak pada rumah yang lain.

Ada informasi bahwa di Grabag ada tanah yang berstatus ekendom, apabila diurus bisa dibeli dengan ganti rugi kepada penggarap. Ternyata

usaha itu tidak sia-sia, karena para penggarap tanah tersebut secara ikhlas menyerahkan sebagian tanah garapannya yang nantinya dibangun tempat pendidikan.

Setelah konsultasi kepada pihak pemegang atas nama tanah ekendom Tuan Ten Tong Kie di Semarang akhirnya bisa memperoleh tanah seluas $\pm 55 \times 45$ m di pinggir jalan Grabag Magelang, tanah ini yang sampai saat ini ditempati. Dengan modal tanah itu, Kepala MTs AIN Grabag Muh Tarmudi mengajukan permohonan untuk mendapatkan proyek pembangunan gedung untuk kegiatan belajar mengajar.

Pada tahun 1977/1978, mendapat dana yang digunakan untuk membuat 4 ruang belajar dan 1 ruang kantor. Mulai saat itu MTs AIN menempati gedung milik sendiri walaupun belum seluruhnya, karena animo siswa makin besar maka masih harus pinjam yang tempatnya berseberangan jalan. Mengingat bahwa kebutuhan ruang belajar merupakan hal yang sangat mendesak maka setiap kesempatan selalu mengajukan permohonan proyek pengadaan gedung. Pada tahun 1981 mendapatkan proyek pembangunan 3 ruang belajar dan WC sehingga mempunyai 7 ruang belajar dan 1 ruang kantor. Namun karena simpati masyarakat makin meningkat ruang yang ada itupun belum cukup.

Dari Departemen Agama, pada tahun 1982 mendapat proyek pengadaan gedung ruang belajar sebanyak 3 ruang dan WC, sehingga sampai saat itu MTs AIN mempunyai 10 ruang belajar, 1 kantor, 2 WC.

Pada tahun 1985 dengan dana swadaya wali murid membuat ruang untuk kantor Kepala dan Tata Usaha, sedangkan pada tahun 1988 mendapat dana DIP untuk pembuatan gedung perpustakaan lengkap dengan meubelairnya.

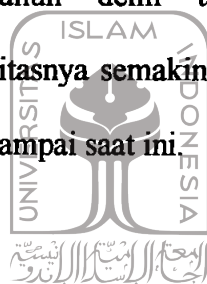
Pada tahun 1995 mendapatkan proyek pembangunan gedung 6 lokal belajar dan membuat 2 ruang kelas persiapan tingkat. Namun karena kepercayaan dan animo masyarakat untuk menyerahkan putera-puterinya di MTs N Grabag makin tinggi sehingga walaupun sudah memiliki 18 ruang belajar ternyata masih kurang dan sebagai jalan keluarnya sebagian kelas terpaksa masuk sore.

Karena arealnya sudah sangat terbatas, maka pada tahun 1996 mengajukan permohonan pengembangan tanah yang disetujui seluas 2800 m² dengan harga Rp 91.800.000,- berada di sebelah selatan madrasah, kemudian di atas tanah itu didirikan gedung laboratorium IPA dan 3 ruang belajar dengan proyek DIK tahun 1997 dan dilanjutkan pada tahun berikutnya mendapatkan proyek lanjutan ditambah rehabilitasi gedung.

Dari swadaya masyarakat, di atas gedung persiapan tingkat didirikan masjid secara bertahap dengan modal infaq hari Jum'at dari anak, guru, pegawai dan dana yang diusahakan oleh pengurus BP3 (Bapak Kyai Muh Mursidi) sampai Juni tahun 2000 masjid sudah bisa terwujud.

Pada tanggal 1 Juli 2000 diadakan serah terima jabatan dari Kepala Madrasah yang lama kepada Kepala Madrasah yang baru Bapak Drs. H. Pono Achmad. Pada saat itu kebutuhan fisik terutama ruang belajar sementara dianggap cukup, oleh karena itu tugas utama dari kepala madrasah yang baru adalah melanjutkan dan memelihara serta melengkapi hal-hal yang kurang serta menggunakan semua potensi dalam rangka peningkatan kualitas madrasah.

Alhamdulillah tahun demi tahun madrasah ini semakin berkembang maju, kualitasnya semakin meningkat baik fisik, akademis, maupun non akademis sampai saat ini.



2. Profil Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs N Grabag Kabupaten Magelang
- Alamat : Jl. K. H. Syiraj Grabag Kabupaten Magelang
- Kabupaten/Kota : Magelang
- b. Kepala Madrasah
 - 1) Nama Lengkap : Drs. H. Pono Achmad
 - 2) Alamat : Manggung, Sumurarum Grabag Kab. Magelang
 - 3) No. Telepon :
Rumah : -
HP : -
 - 4) Pendidikan
Terakhir/Jurusan : S1 Filsafat dan Sosiologi Pendidikan

5) Pelatihan yang pernah diikuti :

Tahun	Nama Pelatihan	Lama Pelatihan (hari)
2000	Diklat Managemen Pendidikan	6
2003	Pelatihan MBS	5

c. Tamatan (3 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Tamatan (%)		Rata-rata NEM		Siswa yang melanjutkan ke SLTA/MA (%)	
	Jumlah	Target	Hasil	Target	Jumlah	Target
2002/2003	275	100	7,02	6,00	275	70
2003/2004	283	100	7,06	6,00	283	75
2004/2005	263	-	-	-	-	-

d. Prestasi yang pernah dicapai oleh madrasah :

1) Akademik

- a) Nilai tertinggi Matematika tahun 2002/2003 9,86
- b) Peringkat 65 dari 117 MTs N se Jawa Tengah
- c) Juara II IPA Tingkat K3M MTs N Kabupaten Magelang
- d) Nilai

Prestasi (Nilai)	Ujian Nasional		Ujian Madrasah	
	2003	2004	2003	2004
Tertinggi	8,43	8,09	8,71	8,54
Terendah	4,30	3,69	6,43	4,71
Rata-rata	5,80	5,12	7,31	5,69

2) Non Akademik

- a) Juara I Kaligrafi Tingkat K3M MTs N Kabupaten Magelang
- b) Juara Harapan I Qiro'ah Tingkat K3M MTs N Kab. Magelang

e. Angkat mengulang siswa (3 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Kelas I (orang)	Perkiraan (orang)	Kelas II (orang)	Perkiraan I (orang)
2002/2003	-	-	-	-
2003/2004	-	-	-	-
2004/2005	-	-	-	-

f. Kondisi siswa (3 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Jumlah	Rasio yang diterima dan pendaftar	
		Yang diterima	Pendaftar
2002/2003	857	300	382
2003/2004	872	315	394
2004/2005	864	321	412

g. Kondisi guru

Ijazah Tertinggi	Jumlah	
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
S3	-	-
S2	1	-
S1	14	11
D3	7	4
D2	-	2
D1	2	2
SLTA	2	1
Jumlah	26	20

h. Sarana dan prasarana

Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Buku	Jumlah
Kepala Madrasah	1	24 m ²	Judul Buku	109
Guru	2	126 m ²	Jumlah Buku	5.345
Kelas	21	1.323 m ²		
Laboratorium	1	100 m ²		
Perpustakaan	1	100 m ²		
Keterampilan	1	100 m ²		
Pegawai/kantor	1	100 m ²		
Aula	1	98 m ²		
Musholla	1	198 m ²		
UKS/OSIS	1	63 m ²		
WC Guru	4	24 m ²		
WC Siswa	18	45 m ²		

i. Kondisi orang tua siswa

Pekerjaan	Jumlah (%)	Penghasilan/ Bulan	Jumlah (%)	Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
PNS	1,15	< Rp 200.000	-	SD (<)	67,5
TNI/Polri	0,23	Rp 201.000 s/d Rp 400.000	10	SLTP	27,5
Karyawan	8,21	Rp 401.000 s/d Rp 600.000	30	SLTA	4
Petani	60,76	Rp 601.000 s/d Rp 1.000.000	40	S1	0,92
Pedagang	26,04	> Rp 1.000.000	20	S2	0,8
Nelayan	-			S3	-
Lain-lain	58				

j. Anggaran madrasah (sesuai RAPBM)

Tahun Pelajaran	Pemerintah (Rp)	Orangtua/ Masyarakat Komite	Jumlah
2002/2003	45.120.000	106.800.000	151.920.000
2003/2004	45.120.000	126.000.000	171.120.000
2004/2005	68.688.000	179.355.600	248.043.600

k. Potensi di lingkungan madrasah yang diharapkan mendukung madrasah :

- Letak lokasi madrasah berada pada jalur jalan utama
- Dukungan antara tokoh masyarakat, masyarakat serta pemerintah tingkat Kecamatan Grabag pada Pelaksanaan Program Madrasah
- Hubungan yang harmonis untuk tercapainya Program Madrasah antara Komite Madrasah dan Madrasah.

C. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang yang telah melaksanakan program MPMBS yaitu sejumlah 46 orang.

Adapun sumber data yang digunakan adalah:

1. Responden akan memberikan data tentang persepsi mereka terhadap pelaksanaan aspek-aspek dalam proses pelaksanaan MPMBS.
2. Dokumen proposal MPMBS.
3. Hasil pengamatan keterlibatan warga madrasah dalam kegiatan di madrasah

D. Metode Pengumpulan Data

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data maka instrument terlebih dahulu diadakan uji validitas isi dan uji reliabilitas. Uji validitas isi (*content validity*) berguna untuk mengetahui seberapa besar instrument tersebut telah

mencerminkan isi yang dikehendaki dan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat keajegan jawaban responden dari angket tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup sedangkan observasi dan dokumen digunakan untuk melengkapi data yang dirasa belum lengkap kepada seluruh responden.

E. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Peneliti melakukan pengukuran dengan alat ukur dokumen dan instrument penelitian angket tertutup (terlampir). Berawal kajian teori, kerangka berpikir ditentukan variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti berupa indikator yang akan diukur, sehingga tersusun kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kinerja MTs N Grabag Kabupaten Magelang

No	Aspek	Indikator	No. Instrumen
1.	Pengambilan keputusan partisipatif	- Aktivitas kegiatan pertemuan - Keterlibatan warga sekolah - Keterlibatan masyarakat - Bentuk pengambilan keputusan	1, 4 2, 3, 9 5, 6 7, 8
2.	Proses belajar mengajar	- Kegiatan guru mengajar - Pengelolaan kelas - Pembimbingan siswa - Referensi pendukung pelajaran	12, 13, 20 10, 11, 16 14, 17 15, 18, 19
3.	Akuntabilitas	- Pertanggungjawaban program - Pertanggungjawaban keuangan - Mekanisme pertanggung jawaban - Kepuasan warga sekolah terhadap pertanggungjawaban sekolah	24, 25, 26 22, 27, 29 21, 23, 30 28, 31
4.	Kemandirian sekolah	- Penggalian sumber dana - Pemanfaatan sumber daya - Pengadaan <i>income generating unit</i>	32, 34, 38 36, 37 33, 35
5.	Hubungan kerjasama sekolah-masyarakat	- Jaringan kerjasama dan partisipasi - Implementasi kerjasama - Isi kerjasama/partisipasi - Dukungan fasilitas/dana	39, 44, 45, 46 41, 42 40, 47 43, 48

F. Uji Alat Ukur

Semua instrumen yang akan digunakan dalam penelitian terlebih dahulu diujicobakan di sekelompok sampel yang berbeda namun mampu mewakili karakteristik yang sama dalam penelitian ini yaitu bagi madrasah yang telah melaksanakan program MPMBS dan telah mendapatkan dana BOMM. Maksud uji coba instrumen adalah untuk mendapatkan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang memiliki tingkat kejelasan, kehandalan, keterbacaan, kesahihan, keajegan sebuah instrumen.

1. Validitas Instumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau membersihkan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.²⁷

a. Validitas Isi

Sebagaimana namanya, validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas isi adalah “sejauhmana sistem-sistem dalam tes mencakup

²⁷ Saefuddin Anwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 5-6.

keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur, atau sejauhmana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur”.²⁸

Pengertian tentang “mencakup keseluruhan kawasan isi” tidak saja menunjukkan bahwa tes tersebut harus komprehensif isinya, akan tetapi harus pula memuat isi yang relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan ukur. Walaupun isinya komprehensif tetapi bila suatu tes mengikutsertakan pula item-item yang tidak relevan dan berkaitan dengan hal-hal di luar tujuan ukurannya, maka validitas tes tersebut tidaklah dapat dikatakan memenuhi ciri-ciri validitas yang sesungguhnya.

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan terhadap instrumen aspek proses pengambilan keputusan, proses belajar mengajar, akuntabilitas, kemandirian dan kerjasama sekolah-masyarakat dengan menggunakan analisis faktor. Analisis ini dimaksudkan untuk menentukan besarnya kontribusi suatu butir terhadap ubahan atau faktor berdasarkan muatan faktor pada butir pendukungnya. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan guna menetapkan apakah butir instrumen tersebut gugur atau tidak. Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu butir dinyatakan gugur atau tidak yaitu dengan melihat korelasi antar butir dengan muatan faktor.

Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriteria (skor total) serta korelasinya yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut

²⁸ *Ibid*, hal. 45.

mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$.²⁹

Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dilakukan setelah diperoleh hasil akhir dari validitas isi dan validitas konstruk selesai. Pengujiannya dengan menggunakan formula Alpha dan Cronbach, dengan rumus:

$$\alpha = N \rho / 1 + \rho (N - 1)$$

dimana; α = Koefisien alpha

N = Jumlah item

ρ = Rerata korelasi inter item

Menurut Fernanddes (1984), apabila instrumen menggunakan skala likert, indeks keterhandalan instrumen dapat dihitung dengan koefisien alpha dari Cronbach, dan kriteria instrumen yang reliabel apabila instrumen memiliki koefisien alpha minimal 0,50.³⁰

3. Hasil Uji Coba Instrumen

Untuk melihat validitas dan reliabilitas dari instrument dilakukan uji coba di MTs Negeri Ngablak Kabupaten Magelang dengan jumlah responden

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 1998), hal. 106.

³⁰ L. Cronbach, *Essentials of Psychological Testing* (New York: Harper & Row Publisher, 1984), hal. 44.

20. Dengan menggunakan bantuan program SPSS/PC +, berdasarkan analisa faktor, hasil perhitungan validitas tidak ada butir instrumen yang gugur, namun terjadi pergeseran butir diantara komponen/indikator dalam satu aspek dan reliabilitas menunjukkan bahwa semua butir instrument memiliki koefisien alpha di atas 0,5. Sehingga seluruh faktor dapat dinyatakan reliabel. Untuk lebih jelasnya disajikan kedudukan butir instrument dari masing-masing aspek.

a. Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif

Hasil analisis faktor terhadap instrument aspek pengambilan keputusan partisipatif yang terdiri dari 9 butir setelah dilakukan rotasi, keseluruhan butir memiliki muatan faktor lebih dari 0,3 dan harga alpha sebesar 0,834. Namun demikian terjadi perpindahan posisi butir sebelum dan sesudah dirotasi. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya pemihakan butir pada faktor yang kurang tepat. Sehingga perlu dilakukan penyusunan ulang dari masing-masing butir instrument sesuai dengan muatan faktor yang secara dominan ada pada tiap kelompok. Namun demikian dari analisis tersebut secara empirik menunjukkan bahwa instrument pengambilan keputusan partisipatif memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai secara lengkap disampaikan pada tabel 2 dan 3 yaitu harga validitasnya lebih dari 0,30 dan harga reliabilitasnya lebih dari 0,50.

Tabel 2
Kedudukan Butir yang Bergeser Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif

Faktor indikator	Butir sebelum diuji		Butir setelah diuji	
	Nomor	Jumlah	Nomor	Jumlah
Aktivitas pertemuan	1, 4	2	1,2*,3*,4	4
Keterlibatan warga sekolah	2, 3, 9	3	5*, 6*	2
Keterlibatan masyarakat	5, 6	2	8*, 9*	2
Bentuk pengambilan keputusan	7, 8	2	7	1

* = Butir yang bergeser

Tabel 3
Muatan Faktor dan Nilai Koefisien Alpha Instrumen Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif

Sebelum dianalisis		Setelah dianalisis		
Faktor	Butir	Butir	Muatan faktor	Alpha
1	1, 4	4	0,840	0,834
2	2, 3, 9	3	0,795	
3	5, 6	2	0,763	
4	7, 8	1	0,674	
		5	0,935	
		6	0,767	
		8	0,933	
		9	0,626	
		7	0,944	

b. Aspek Proses Belajar Mengajar

Analisis faktor instrumen aspek proses belajar mengajar yang terdiri dari 11 butir, setelah dilakukan rotasi dan dianalisis seluruh butir memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,3 dengan nilai harga alpha sebesar 0,8323.

Sama halnya dengan instrumen aspek pertama di sini juga terjadi pergeseran butir antara sebelum dan sesudah dianalisis. Hal ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang tetap sesuai dengan konsep maka perlu didefinisikan ulang sesuai dengan muatan faktor yang secara

dominant ada pada setiap kelompok. Hal ini seperti dirangkum pada table 4 dan 5.

Tabel 4
Kedudukan Butir Instrument Yang Bergeser
Aspek Poses Belajar Mengajar

Faktor indikator	Butir sebelum diuji		Butir setelah diuji	
	Nomor	Jumlah	Nomor	Jumlah
Kegiatan guru mengajar	12, 13, 20	3	10*,12,13,20	4
Pengelolaan kelas	10, 11, 16	3	11, 16	2
Bimbingan siswa	14, 17	2	14, 17, 18*	3
Dukungan pembelajaran	15, 18, 19	3	15, 19	2

* = Butir yang bergeser

Tabel 5
Muatan Faktor dan Nilai Koefisien Alpha
Instrumen Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif

Sebelum dianalisis			Setelah dianalisis	
Faktor	Butir	Butir	Muatan faktor	Alpha
1	13, 20, 10, 11	13	0,903	0,8323
2	16, 19, 15	20	0,891	
3	17, 14	10	0,854	
4	18, 12	11	0,708	
		16	0,881	
		19	0,852	
		15	0,466	
		17	0,810	
		14	0,712	
		18	0,939	
		12	0,555	

c. Aspek Akuntabilitas Sekolah

Seperti halnya aspek-aspek lainnya dalam penelitian kinerja MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang dalam menguji instrument dengan menggunakan program SPSS/Pc+, diperoleh hasil perhitungan validitas dan reliabilitas instrument dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 7 dimana tidak ada butir instrument yang gugur, tetapi hanya bergeser, hal ini

terjadi karena adanya kecenderungan butir pada faktor yang tepat. Hasil perhitungan validitas butir semuanya memiliki bobot > 0,30 dan alpha > 0,50 sehingga butir-butir tersebut dinyatakan valid dan reliabel.

Tabel 6
Kedudukan Butir Instrumen yang Bergeser
Aspek Akuntabilitas Sekolah

Faktor indikator	Butir sebelum diuji		Butir setelah diuji	
	Nomor	Jumlah	Nomor	Jumlah
Pertanggungjawaban program	24,25,26	3	24,25,26	3
Pertanggungjawaban keuangan sekolah	22,27,29	3	22,27,29	3
Mekanisme pertanggungjawaban	21,23,30	3	23,30,31*	3
Kepuasan sekolah	28,31	2	21*,28	2

* = Butir yang bergeser

Tabel 7
Muatan Faktor dan Nilai Koefisien Alpha
Instrumen Aspek Akuntabilitas

Sebelum dianalisis		Setelah dianalisis		
Faktor	Butir	Butir	Muatan faktor	Alpha
1	24, 25, 26	27	0,895	0,9083
2	22, 27, 29	25	0,881	
3	21, 23, 30	24	0,853	
4	28, 31	26	0,833	
		22	0,828	
		29	0,773	
		28	0,570	
		30	0,902	
		31	0,766	
		21	0,857	
		23	0,618	

d. Aspek Kemandirian

Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas instrument dapat dilihat pada tabel 8 dan 9 dimana tidak ada butir instrument yang gugur, tetapi hanya bergeser, hal ini terjadi karena adanya kecenderungan butir pada

faktor yang tepat. Hasil perhitungan validitas butir semuanya memiliki bobot > 0,30 dan alpha > 0,50 sehingga butir-butir tersebut dinyatakan *valid dan reliable*.

Tabel 8
Kedudukan Butir Instrumen yang Bergeser
Aspek Kemandirian Sekolah

Faktor indikator	Butir sebelum diuji		Butir setelah diuji	
	Nomor	Jumlah	Nomor	Jumlah
Penggalian sumber dana	32, 34, 38	3	33*, 34, 35*, 38	4
Pemanfaatan sumber dana	36, 37	2	36, 37	2
Pengadaan income generating unit	33, 35	2	32*	1

* = Butir yang bergeser

Tabel 3
Muatan Faktor dan Nilai Koefisien Alpha
Instrumen Aspek Kemandirian Sekolah

Sebelum dianalisis		Setelah dianalisis		
Faktor	Butir	Butir	Muatan faktor	Alpha
1	32, 34, 38	35	0,814	0,7997
2	36, 37	38	0,811	
3	33, 35	34	0,809	
		33	0,586	
		37	0,869	
		36	0,772	
		32	0,925	

e. Aspek Hubungan Sekolah – Masyarakat

Analisis faktor instrument aspek hubungan sekolah-masyarakat yang terdiri 10 butir setelah dilakukan rotasi dan dianalisis, seluruh butir memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,30 dengan nilai harga alpha sebesar 0,8109.

Sama halnya dengan instrument variable yang lain di sini juga terjadi pergeseran butir antara sebelum dan sesudah dianalisis. Supaya

mendapatkan hasil penelitian yang tetap sesuai dengan konsep maka perlu didefinisikan ulang sesuai dengan muatan faktor yang secara dominant ada pada tiap kelompok. Hal ini seperti dirangkum pada tabel 10 dan 11.

Tabel 10
Kedudukan Butir Instrumen yang Bergeser
Aspek Akuntabilitas Sekolah

Faktor indikator	Butir sebelum diuji		Butir setelah diuji	
	Nomor	Jumlah	Nomor	Jumlah
Jaringan kerjasama	39, 44, 45, 46	4	39,44,45,46	4
Implementasi kerjasama	41, 42	2	40*, 41	2
Isi kerjasama	40, 47	2	42*, 47	2
Dukungan fasilitas	43, 48	2	43, 48	2

* = Butir yang bergeser

Tabel 11
Muatan Faktor dan Nilai Koefisien Alpha
Instrumen Aspek Hubungan Sekolah - Masyarakat

Sebelum dianalisis		Setelah dianalisis		
Faktor	Butir	Butir	Muatan faktor	Alpha
1	39,44,45,46	45	0,942	0,8109
2	41, 42*	46	0,891	
3	40*, 47	44	0,856	
4	43, 48	39	0,947	
		41	0,851	
		40	0,796	
		42	0,907	
		48	0,665	
		47	0,618	
		43	0,912	

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan terhadap kinerja umum beserta indikator-indikatornya proses pengambilan keputusan partisipatif, proses belajar

mengajar, kemandirian, akuntabilitas, kerjasama sekolah-masyarakat. Analisis deskriptif meliputi pembuatan daftar distribusi frekuensi, perhitungan rerata ideal dan simpangan baku ideal, serta penentuan standar skor kategori masing-masing variabel untuk mengetahui persen kecenderungan. Data tentang penilaian kinerja sekolah disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan secara kualitatif. Langkah pertama adalah pembuatan daftar distribusi frekuensi, dilakukan dengan cara:

- a. Menentukan rentang kelas per indikator kinerja dan per variabel, yaitu data terbesar dikurangi data terkecil.
- b. Menentukan banyaknya kelas interval
- c. Menentukan panjang kelas interval
- d. Memilih ujung kelas interval untuk melihat kecenderungan hasil pengukuran masing-masing indikator kinerja dan variabel, yaitu dengan menggunakan rerata ideal sebagai pembanding, yang dibedakan menjadi 4 kategori yaitu:
 - 1) $Mi + 1,5 Sdi \text{ Ke atas} = \text{Sangat baik}$
 - 2) $Mi \text{ s/d } Mi + 1,5 Sdi = \text{Cukup baik}$
 - 3) $Mi \text{ s/d } Mi - 1,5 Sdi = \text{Kurang baik}$
 - 4) $Mi - 1,5 Sdi \text{ Ke bawah} = \text{Tidak baik}$

Penentuan jarak 1,5 Sdi untuk kategori ini didasarkan pada kurva distribusi normal yang secara teori berjarak 6 simpangan baku. Sedangkan untuk menghitung besarnya rerata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (Sdi) digunakan rumus:

- $Mi = 1/2 (\text{nilai ideal tertinggi} + \text{nilai ideal terendah})$
- $Sdi = 1/6 (\text{nilai ideal tertinggi} - \text{nilai ideal terendah})$

Berdasarkan keterangan di atas dan data hasil uji coba penelitian, maka diperoleh perhitungan rerata ideal (M_i) dan simpangan baku ideal (S_{Di}) yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12
Hasil Perhitungan Rerata Ideal dan Simpangan Baku Ideal

Aspek	Indikator	Nilai Ideal Tertinggi	Nilai Ideal Terendah	Rerata Ideal (M_i)	Simpangan Baku Ideal (S_{Di})
Pengambilan keputusan partisipatif	Aktivitas pertemuan	8	2	5	1
	Keterlibatan warga sekolah	12	3	7,5	1,5
	Keterlibatan masyarakat	8	2	5	1
	Bentuk pengambilan keputusan	8	2	5	1
Proses belajar mengajar	Kegiatan guru mengajar	16	4	10	2
	Pengelolaan kelas	12	3	7,5	1,5
	Pembimbingan siswa	8	2	5	1
	Referensi pelajaran	12	3	7,5	1,5
Akuntabilitas	Pertanggungjawaban program	12	3	7,5	1,5
	Pertanggungjawaban keuangan sekolah	12	3	7,5	1,5
	Mekanisme pertanggungjawaban	12	3	7,5	1,5
	Kepuasan warga atas pertanggungjawaban	8	2	5	1
Kemandirian sekolah	Penggalian sumber dana	12	3	7,5	1,5
	Pemanfaatan sumber daya	8	2	5	1
	Pengadaan <i>income generating unit</i>	8	2	5	1
Hubungan sekolah-masyarakat/ lingkungan sekolah	Jaringan kerjasama dan partisipasi	16	4	10	2
	Implementasi kerjasama	8	2	5	1
	Isi kerjasama	8	2	5	1
	Dukungan fasilitas	8	2	5	1
Kinerja MTs N		192	48	120	24

Untuk mengetahui persen kecenderungannya, disusun standar skor kategori masing-masing aspek dan indikatornya seperti disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 13
Standar Skor Kategori Variabel Kinerja dan Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif, Proses Belajar Mengajar, Kemandirian dan Hubungan Sekolah – Masyarakat

Aspek/Variabel	Skor	Kategori
Pengambilan Keputusan Partisipatif	29 – 36	Sangat baik
	22 – 28	Cukup baik
	15 – 21	Kurang baik
	9 – 14	Tidak baik
Proses Belajar Mengajar	39 – 48	Sangat baik
	30 – 38	Cukup baik
	21 – 29	Kurang baik
	12 – 20	Tidak baik
Akuntabilitas	36 – 44	Sangat baik
	28 – 35	Cukup baik
	19 – 27	Kurang baik
	11 – 18	Tidak baik
Kemandirian Sekolah	23 – 28	Sangat baik
	18 – 22	Cukup baik
	12 – 17	Kurang baik
	7 – 11	Tidak baik
Hubungan Sekolah – Masyarakat	33 – 40	Sangat baik
	25 – 32	Cukup baik
	18 – 24	Kurang baik
	10 – 17	Tidak baik
Gabungan kinerja antara aspek pengambilan keputusan partisipatif, proses belajar mengajar, akuntabilitas, kemandirian dan aspek hubungan sekolah – masyarakat	156 – 192	Sangat baik
	120 – 155	Cukup baik
	84 – 119	Kurang baik
	48 – 83	Tidak baik

2. Uji Persyaratan Analitis

Uji persyaratan analisis diperlukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Uji persyaratan analitis diperlukan untuk menguji hipotesis komparasi yaitu, uji normalitas dan uji homogenitas varian.

a. Uji normalitas data

Uji normalitas data digunakan untuk menentukan jenis statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Jika data setiap variabel berdistribusi normal maka digunakan statistik parametrik (Sugiyono, 1999: 212) dan juga bila hasil pengujian data normal maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tabel normal Q – Q Plot. Jika titik-titik data berada di sekitar garis lurus, maka distribusi data dikatakan normal.

b. Uji homogenitas varian

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk menguji kesamaan kedua varian. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung nilai F yang besarnya adalah:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Jika nilai signifikan F hitung > nilai taraf kesalahan yang diambil, dalam hal ini adalah 5% maka kedua variabel adalah sama dan sebaliknya jika nilai signifikan F hitung < nilai taraf kesalahan yang diambil, maka kedua varian berbeda. Hasil uji homogenitas varian ini akan menentukan nilai uji hipotesis yang dipakai. Bila kedua varian sama maka digunakan uji untuk pooled varian dan bila kedua varian tidak sama maka digunakan uji untuk separated varian.

3. Tehnik Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi untuk menguji adanya konsistensi hubungan antara lima variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah Korelasi Pearson Product Moment, yaitu dengan merumuskan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Dengan kategori interpretasi koefisien korelasi:

Koefisien korelasi	Kategori	Koefisien korelasi	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat rendah	0,60 – 0,799	Kuat
0,20 – 0,399	Rendah	0,80 – 1,00	Sangat kuat
0,40 – 0,599	Sedang		

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

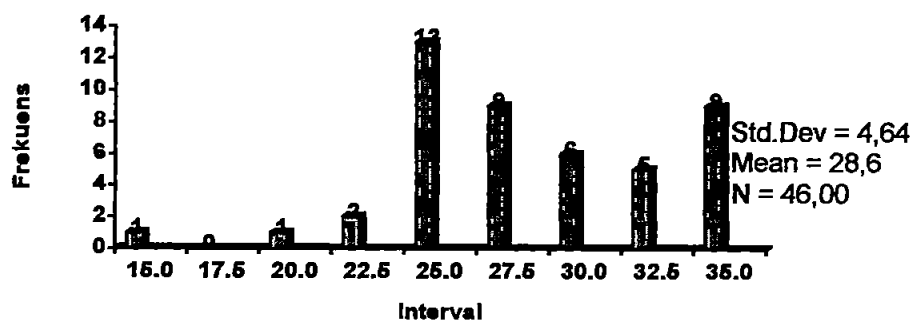
A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa skor terendah adalah 14 dan skor tertinggi 36. Sedangkan dari perhitungan frekuensi seperti tercantum pada lampiran dapat diketahui penyebaran skor aspek pengambilan keputusan partisipatif disajikan pada tabel 14 dan dalam bentuk histogram pada gambar 1 di bawah ini.

Tabel 14
Distribusi Frekuensi Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif

No.	Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek. Kumulatif (%)
1.	10 – 14	1	2.17	2.17
2.	15 – 19	0	0	2.17
3.	20 – 24	5	10.87	13.04
4.	25 – 29	22	47.83	60.87
5.	30 – 34	12	26.09	86.96
6.	35 – 39	6	13.04	100.00



Gambar 1
Histogram Distribusi Frekuensi Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif

Untuk mengetahui presentase kecenderungan digunakan perhitungan seperti dijelaskan pada BAB III, yaitu dengan menggunakan skor rerata ideal dan simpangan baku ideal. Dari hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS/PC+, diperoleh harga rerata sebesar 28,57 dan simpangan bakunya 4,64. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, maka presentase kecenderungan aspek pengambilan keputusan partisipatif dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15
Presentase Kecenderungan Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif

Skor	Kategori	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Komulatif (%)
29 – 36	Sangat baik	20	43.48	43.48
22 – 28	Cukup baik	24	52.17	95,65
15 – 21	Kurang baik	1	2,17	97,82
9 – 14	Tidak baik	1	2,17	100
	Jumlah	46	100	100

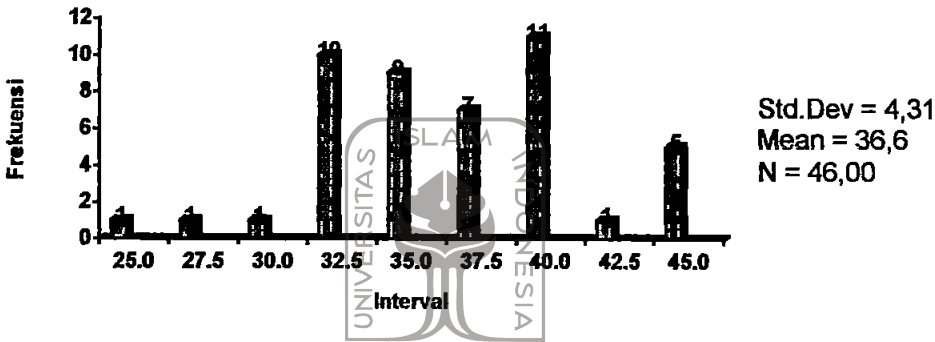
Data aspek pengambilan keputusan partisipatif berdistribusi normal maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi dan digunakan statistik parametris.

2. Deskripsi Data Aspek Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa skor terendah adalah 24 dan skor tertinggi 14. Sedangkan dari perhitungan frekuensi seperti tercantum dalam lampiran 4 dapat diketahui penyebaran skor aspek proses belajar mengajar disajikan pada tabel 16 dan dalam bentuk histogram pada gambar 2 di bawah ini.

Tabel 16
Distribusi Frekuensi Aspek Proses Belajar Mengajar

No.	Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek.Kumulatif (%)
1.	20 – 24	1	2,17	2,17
2.	25 – 29	2	4,35	6,52
3.	30 – 34	11	23,91	30,43
4.	35 – 39	23	50	80,43
5.	40 – 44	9	19,57	100
6.	45 – 49	0	0	100



Gambar 2
Histogram Distribusi Frekuensi Aspek Proses Belajar Mengajar

Dari hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS/PC+, diperoleh harga rerata sebesar 36,61 dan simpangan bakunya 4,31. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, maka presentase kecenderungan aspek proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17
Presentase Kecenderungan Aspek Proses Belajar Mengajar

Skor	Kategori	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif (%)	Frekuensi komulatif (%)
39 – 48	Sangat baik	17	36,97	36,97
30 – 38	Cukup baik	26	56,62	93,59
21 – 29	Kurang baik	3	6,52	100
12 – 20	Tidak baik	0	0	100
	Jumlah		100	100

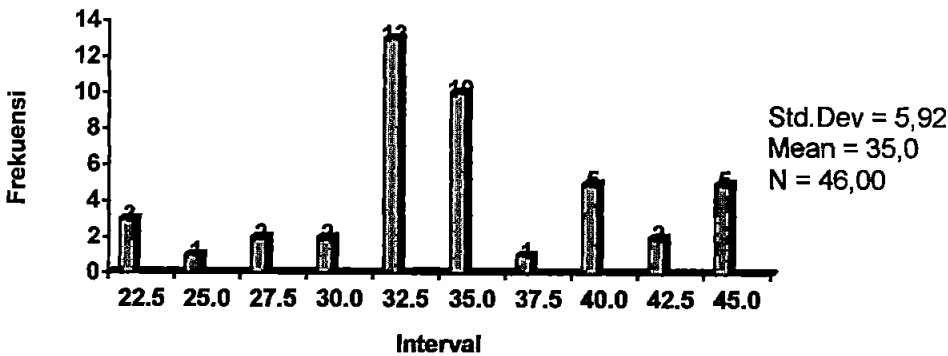
Data aspek proses belajar mengajar berdistribusi normal maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi dan digunakan statistik parametris.

3. Deskripsi Data Aspek Akuntabilitas

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa skor terendah adalah 22 dan skor tertinggi 44. Sedangkan dari perhitungan frekuensi seperti tercantum pada lampiran 4 dapat diketahui penyebaran skor aspek akuntabilitas disajikan pada tabel 18 dan dalam bentuk histogram pada gambar 3 di bawah ini.

Tabel 18
Distribusi Frekuensi Aspek Akuntabilitas

No.	Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek.Kumulatif (%)
1.	20 – 24	3	6,52	6,52
2.	25 – 29	3	6,52	13,04
3.	30 – 34	20	43,48	56,52
4.	35 – 39	7	15,22	71,74
5.	40 – 44	13	28,26	100,00
6.	45 – 49	0	0	100



Gambar 3
Histogram Distribusi Frekuensi Aspek Akuntabilitas

Dari hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS/PC+, diperoleh harga rerata sebesar 34,96 dan simpangan bakunya 5,92. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, maka presentase kecenderungan aspek akuntabilitas dapat dilihat pada tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19
Presentase Kecenderungan Aspek Akuntabilitas

Skor	Kategori	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Komulatif (%)
36 – 44	Sangat baik	16	34,78	34,78
28 – 35	Cukup baik	24	52,17	86,95
19 – 27	Kurang baik	6	13,04	100
11 – 18	Tidak baik	0	0	100
	Jumlah	46	100	100

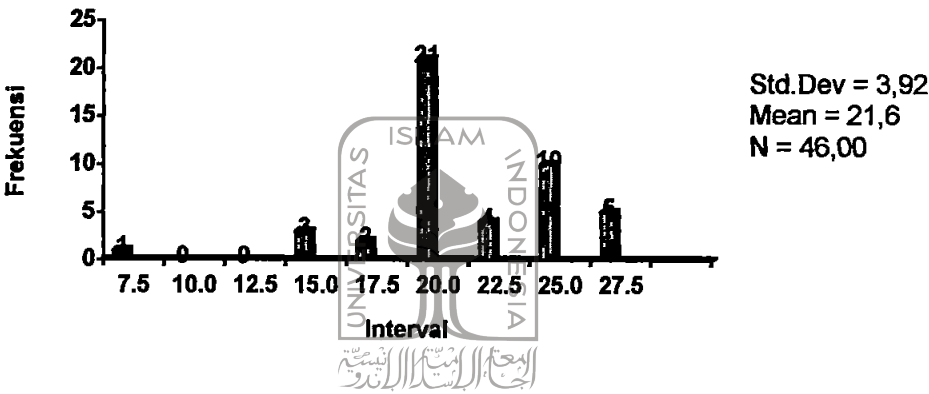
Data aspek akuntabilitas berdistribusi normal maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi dan digunakan statistik parametris.

4. Deskripsi Data Aspek Kemandirian Sekolah

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa skor terendah adalah 7 dan skor tertinggi 28. Sedangkan dari perhitungan frekuensi seperti tercantum pada lampiran 4 dapat diketahui penyebaran skor aspek kemandirian sekolah disajikan pada tabel 20 dan dalam bentuk histogram pada gambar 4 di bawah ini.

Tabel 20
Distribusi Frekuensi Aspek Kemandirian Sekolah

No.	Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek.Kumulatif (%)
1.	6 – 10	1	2,17	2,17
2.	11 – 15	1	2,17	4,34
3.	16 – 20	12	26,09	30,43
4.	21 – 25	26	56,52	86,95
5.	26 – 30	6	13,04	100,00
6.	31 – 35	0	0	100,00



Gambar 4
Histogram Distribusi Frekuensi Aspek Kemandirian Sekolah

Dari hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS/PC+, diperoleh harga rerata sebesar 21,61 dan simpangan bakunya 3,92. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, maka presentase kecenderungan aspek kemandirian sekolah dapat dilihat pada tabel 21 di bawah ini.

Tabel 21
Presentase Kecenderungan Aspek Kemandirian Sekolah

Skor	Kategori	Frek.Absolut	Frek.Relatif (%)	Frek.Komulatif (%)
23 – 28	Sangat baik	18	39,13	39,13
18 – 22	Cukup baik	22	47,83	86,96
12 – 17	Kurang baik	5	10,87	97,83
7 – 11	Tidak baik	1	2,17	100
	Jumlah	46	100	100

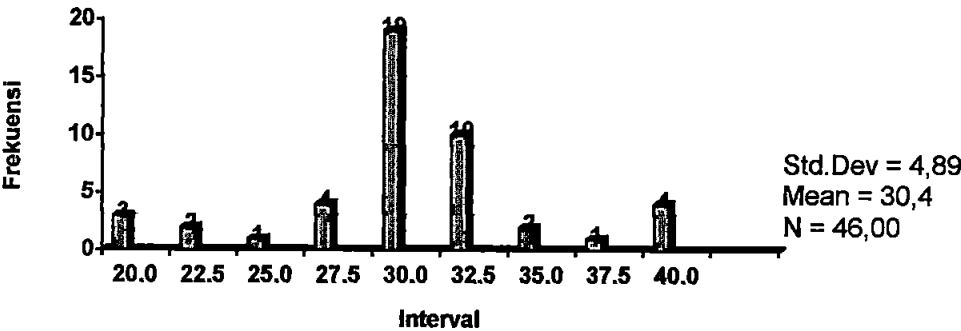
Data aspek kemandirian berdistribusi normal maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi dan digunakan statistik parametris.

5. Deskripsi Data Aspek Hubungan Sekolah – Masyarakat

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa skor terendah adalah 19 dan skor tertinggi 40. Sedangkan dari perhitungan frekuensi seperti tercantum pada lampiran 4 dapat diketahui penyebaran skor hubungan sekolah – masyarakat disajikan pada tabel 22 dan dalam bentuk histogram pada gambar 5 di bawah ini.

Tabel 22
Distribusi Frekuensi Aspek Hubungan Sekolah – Masyarakat

No.	Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek.Kumulatif (%)
1.	15 – 19	1	2,17	2,17
2.	20 – 24	4	8,70	10,87
3.	25 – 29	11	23,91	34,78
4.	30 – 34	24	52,17	86,95
5.	35 – 39	2	4,34	91,29
6.	40 – 44	4	8,70	100



Gambar 5
Histogram Distribusi Frekuensi Aspek Hubungan Sekolah – Masyarakat

Dari hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS/PC+, diperoleh harga rerata sebesar 30,41 dan simpangan bakunya 4,89. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, maka presentase kecenderungan aspek hubungan sekolah – masyarakat dapat dilihat pada tabel 23 di bawah ini.

Tabel 23
Prosentase Kecenderungan Aspek Hubungan Sekolah – Masyarakat

Skor	Kategori	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Komulatif (%)
33 – 40	Sangat baik	13	28,26	28,26
25 – 32	Cukup baik	28	60,87	89,13
18 – 24	Kurang baik	5	10,87	100
10 – 17	Tidak baik	0	0	100
	Jumlah	46	100	100

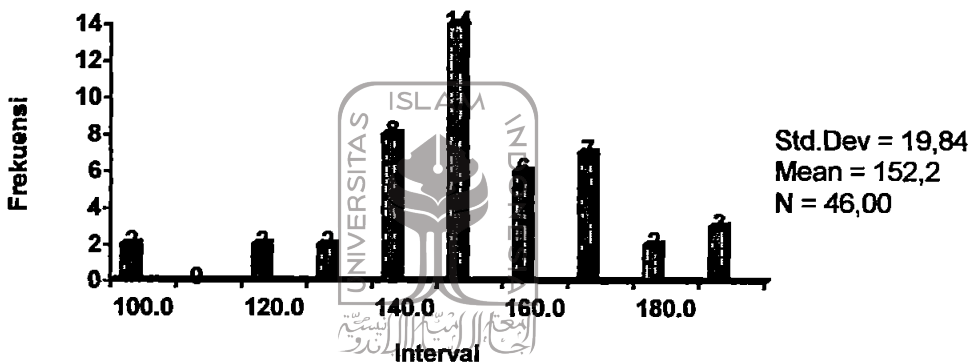
Data aspek hubungan kerjasama sekolah – masyarakat berdistribusi normal maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi dan digunakan statistik parametris.

6. Deskripsi Data Variabel Kinerja

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa skor terendah adalah 100 dan skor tertinggi 192. Sedangkan dari perhitungan frekuensi seperti tercantum pada lampiran 4 dapat diketahui penyebaran skor variabel kinerja disajikan pada tabel 24 dan dalam bentuk histogram pada gambar 6 di bawah ini.

Tabel 24
Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja

No.	Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek.Kumulatif (%)
1.	100 – 114	2	4,35	4,35
2.	115 – 129	3	6,52	10,87
3.	130 – 144	9	19,57	30,44
4.	145 – 159	17	36,96	67,40
5.	160 – 174	10	21,74	89,14
6.	175 – 189	2	4,35	93,49
7.	190 – 204	3	6,52	100



Gambar 6
Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja MTs N Grabag
Kab. Magelang Dalam Melaksanakan Program MPMBS

Dari hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS/PC+, diperoleh harga rerata sebesar 152,15 dan simpangan bakunya 19,85. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, maka presentase kecenderungan variabel kinerja dapat dilihat pada tabel 25 di bawah ini.

Tabel 25
Presentase Kecenderungan Variabel Kinerja

Skor	Kategori	Frek.Absolut	Frek.Relatif (%)	Frek.Kumulatif (%)
156 – 192	Sangat baik	18	39,13	39,13
120 – 155	Cukup baik	25	54,35	93,48
84 – 119	Kurang baik	3	6,52	100
48 – 83	Tidak baik	0	0	100
	Jumlah	46	100	100

Data variabel kinerja berdistribusi normal maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi dan digunakan statistik parametris.

B. Pengujian Persyaratan Analisis (Normalitas Data)

Normalitas data ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS/PC+. Penentuan normal dan tidaknya distribusi skor yaitu dengan menggunakan tabel normal Q – Q Plot. Bila titik skor datanya berada di sekitar garis lurus, maka distribusi data tersebut adalah normal. Dari tabel normal Q – Q Plot pada lampiran 4, dapat dilihat bahwa penyebaran datanya berada pada sekitar garis lurus untuk seluruh aspek. Ini berarti bahwa distribusi data kelima aspek itu adalah normal. Oleh karena sampel datanya berdistribusi normal, maka pengujian hipotesisnya menggunakan statistik parametrik.

C. Analisis Data Penelitian

Tujuan dari analisis data adalah untuk menganalisis rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Rumusan masalah yang akan dianalisis yaitu seberapa besar kinerja MTs N Grabag dalam aspek pengambilan keputusan partisipatif, proses belajar mengajar, akuntabilitas, kemandirian dan kerjasama sekolah – masyarakat. Sedangkan hipotesis penelitian yang akan diuji adalah hipotesis korelasional dan hipotesis komparasi.

1. Analisis Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berbunyi seberapa besar kinerja madrasah dalam aspek pengambilan keputusan partisipatif, proses belajar mengajar, akuntabilitas, kemandirian dan kerjasama sekolah – masyarakat di MTs N Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Dari hasil analisis data seperti terlihat pada lampiran 4 diperoleh dengan harga rerata kinerja MTs N Grabag Kabupaten Magelang sebesar 152,15, harga simpangan baku sebesar 19,85 dan harga median sebesar 151,00. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, harga rerata tersebut termasuk dalam kategori cukup baik. Selanjutnya dari hasil perhitungan distribusi frekuensi variabel kinerja seperti tercantum dalam tabel 25 dapat diketahui persentase kecenderungannya, yaitu 39,13% berada pada kategori sangat baik, 54,35% pada kategori cukup baik dan 6,52% pada kategori kurang baik.

Jika variabel kinerja tersebut dianalisis tiap aspek dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk aspek pengambilan keputusan partisipatif hasil analisis data seperti terlihat pada lampiran 4 diperoleh harga rerata sebesar 28,57, simpangan baku sebesar 4,64 dan harga median sebesar 28,00. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, harga rerata tersebut termasuk kategori sangat baik, sedangkan persentase kecenderungannya adalah 43,48% berada pada kategori sangat baik, 52,17% pada kategori cukup baik, 2,17% pada kategori kurang baik dan 2,17 % pada kategori tidak baik. Untuk aspek proses belajar mengajar hasil analisis dan seperti terlihat pada lampiran 4 diperoleh harga rerata sebesar 38,61, simpangan baku sebesar 4,31 dan harga median sebesar 37,00. Sedangkan berdasarkan kategori yang telah

ditetapkan, harga rerata tersebut termasuk kategori cukup baik, sedangkan persentase kecenderungannya adalah 39,97% berada pada kategori sangat baik, 56,62% pada kategori cukup baik dan 6,52% pada kategori kurang baik.

Untuk aspek akuntabilitas hasil analisis data seperti terlihat pada lampiran 4 diperoleh harga rerata sebesar 34,96, simpangan baku sebesar 5,92 dan harga median sebesar 34,00. Sedangkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, harga rerata tersebut termasuk kategori yang cukup baik, sedangkan persentase kecenderungannya adalah 34,78% berada pada kategori sangat baik 52,17% pada kategori cukup baik dan 13,1\04% pada kategori kurang baik. Untuk aspek kemandirian sekolah hasil analisis data seperti terlihat pada lampiran 4 diperoleh harga rerata sebesar 21,61, simpangan baku sebesar 3,92 dan harga median sebesar 21,00. Sedangkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, harga rerata tersebut termasuk kategori cukup baik, sedangkan persentase kecenderungannya adalah 39,13% berada pada kategori sangat baik, 47,83% pada kategori cukup baik, 10,87% pada kategori kurang baik dan 2,17% pada kategori tidak baik. Untuk aspek kerjasama sekolah – masyarakat hasil analisis data seperti terlihat pada lampiran 4 diperoleh harga rerata sebesar 30,41, simpangan baku sebesar 4,89 dan harga median sebesar 30,00. Sedangkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, harga rerata termasuk kategori cukup baik, sedangkan persentase kecenderungannya adalah 28,26% berada pada kategori sangat baik, 60,87% pada kategori cukup baik dan 10,87% pada kategori kurang baik.

2. Pengujian Hipotesis Pertama

Rumusan hipotesis pertama berbunyi terdapat hubungan positif yang signifikan antara aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek proses belajar mengajar, aspek akuntabilitas, aspek kemandirian sekolah dan aspek kerjasama sekolah – masyarakat pada MTs Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan MPMBS. Hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis nol, yaitu tidak terdapat hubungan antara aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek proses belajar mengajar, aspek akuntabilitas, aspek kemandirian sekolah dan aspek kerjasama sekolah – masyarakat. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS/PC+, diperoleh harga koefisien korelasi masing-masing sebesar 0,714; 0,775; 0,437; dan 0,563. Dari keempat koefisien korelasi tersebut semuanya adalah positif, berarti menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung/positif. Sedangkan berdasarkan interpretasi koefisien korelasi seperti pada Bab III, maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek proses belajar mengajar sebesar 0,714 adalah kuat, dengan aspek akuntabilitas sebesar 0,775 hubungannya adalah kuat, dengan aspek kemandirian sebesar 0,437 hubungannya adalah sedang, sedangkan dengan aspek kerjasama sekolah – masyarakat sebesar 0,563 hubungannya adalah kuat, pada perhitungan tingkat signifikansi 55 seperti tercantum pada lampiran 4.

3. Pengujian Hipotesis Kedua

Rumusan hipotesis kedua berbunyi terdapat hubungan positif dan signifikan antara aspek proses belajar mengajar dengan aspek akuntabilitas,

aspek kemandirian sekolah dan aspek kerjasama sekolah – masyarakat pada MTs N Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan MPMBS. Hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis nol, yaitu tidak terdapat hubungan antara aspek proses belajar mengajar dengan aspek akuntabilitas, aspek kemandirian sekolah dan aspek kerjasama sekolah – masyarakat. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS/PC+, diperoleh harga koefisien korelasi masing-masing sebesar 0,719; 0,482 dan 0,585. Dari ketiga koefisien korelasi tersebut semuanya adalah positif, berarti menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung/positif. Sedangkan berdasarkan interpretasi koefisien korelasi seperti pada Bab III, maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara aspek proses belajar mengajar dengan aspek akuntabilitas sebesar 0,719 hubungannya adalah kuat, dengan aspek kemandirian sebesar 0,482 hubungannya adalah sedang, sedangkan dengan aspek kerjasama sekolah – masyarakat sebesar 0,585 hubungannya adalah sedang. Berdasarkan perhitungan pada tingkat signifikansi 5% seperti tercantum pada lampiran 3.

4. Pengujian Hipotesis Ketiga

Rumusan hipotesis ketiga berbunyi terdapat hubungan positif yang signifikan antara aspek akuntabilitas dengan aspek kemandirian sekolah dan aspek kerjasama sekolah – masyarakat pada MTs N Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan MPMBS. Hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis nol, yaitu tidak terdapat hubungan antara aspek akuntabilitas dengan aspek kemandirian sekolah dan aspek kerjasama sekolah – masyarakat. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS/PC+,

diperoleh harga koefisien korelasi masing-masing sebesar 0,531 dan 0,665. Dari kedua koefisien korelasi tersebut semuanya adalah positif, berarti menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung/positif. Sedangkan berdasarkan interpretasi koefisien korelasi seperti pada Bab III, maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara aspek akuntabilitas dengan aspek kemandirian sebesar 0,531 hubungannya adalah sedang, aspek akuntabilitas dengan aspek kerjasama sekolah – masyarakat sebesar 0,665 hubungannya adalah kuat, pada perhitungan tingkat signifikansi 5%.

5. Pengujian Hipotesis Keempat

Rumusan hipotesis keempat berbunyi terdapat hubungan positif dan signifikan antara aspek kemandirian sekolah dengan aspek kerjasama sekolah-masyarakat pada MTs N Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan MPMBS. Hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis nol, yaitu tidak terdapat hubungan antara aspek kemandirian sekolah dengan aspek kerjasama sekolah-masyarakat. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS/PC+, diperoleh harga koefisien korelasi masing-masing sebesar 0,673. Dari koefisien korelasi tersebut adalah positif, berarti menunjukkan adanya yang saling mendukung/positif. Sedangkan berdasarkan interpretasi koefisien korelasi seperti pada Bab III, maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara aspek kemandirian dengan aspek kerjasama sekolah-masyarakat diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,673. Hubungannya adalah kuat pada perhitungan signifikansi tingkat 5% seperti tercantum pada lampiran 4.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian tentang kinerja MTs N Grabag Kabupaten Magelang pada komponen proses, ukuran kinerja diukur dalam aspek pengambilan keputusan partisipatif, aspek proses belajar mengajar, aspek akuntabilitas, aspek kemandirian sekolah dan aspek kerjasama sekolah-masyarakat.

1. Kinerja Sekolah

Esensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah adalah otonomi sekolah dan pengambilan keputusan partisipatif (Depdiknas, 2001). Dalam pelaksanaannya otonomi sekolah dimaksudkan sebagai kewenangan dalam mengatur dirinya sendiri sehingga tidak tergantung pada pihak lain. Kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sesuai kebutuhan masyarakat sekitarnya, meliputi kewenangan dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai secara baik. Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu bentuk pendekatan manajemen di sekolah dengan harapan untuk meningkatkan kinerja dan mutu sekolah melalui pemberian otonomi/kemandirian dan pengambilan keputusan partisipatif. Secara teoritis dalam penelitian ini diuraikan bahwa kinerja sekolah dalam melaksanakan Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah dapat dilihat dari komponen proses dari aspek pengambilan keputusan partisipatif, aspek proses belajar mengajar, aspek akuntabilitas dan aspek kemandirian serta aspek kerjasama sekolah-masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja dari kelima aspek tersebut memiliki kinerja yang bervariasi antara lain:

- a. Kinerja dalam aspek pengambilan keputusan partisipatif termasuk pada klasifikasi sangat kuat. Untuk aspek pengambilan keputusan partisipatif hasil analisis data seperti terlihat pada lampiran 4 diperoleh harga rerata sebesar 28,57, simpangan baku sebesar 4,64 dan harga median sebesar 28,00. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, harga rerata tersebut termasuk kategori sangat baik, sedangkan persentase kecenderungannya adalah 43,48% berada kategori sangat baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa MTs N Grabag Kabupaten Magelang telah melaksanakan proses pengambilan keputusan partisipatif sangat baik, dimana dalam mencapai kesamaan antara kelompok yang berkepentingan terkait dengan sekolah yaitu kepala sekolah, TU, siswa, orangtua siswa dan pemerintah telah dilaksanakan secara demokratik dimana diantara warga sekolah dan kepala sekolah tidak ada yang mendominasi pendapat dan seluruh stakeholders secara terbuka dapat menyampaikan pendapatnya dan mengetahui hasil keputusan yang diambil oleh pimpinan. Beberapa faktor yang menentukan tingkat kinerja adalah perilaku lingkungan, sehingga bila dalam pengambilan keputusan telah memperhatikan perilaku lingkungan peserta rapat maka akan meningkatkan kinerja dari aspek pengambilan keputusan partisipatif. Pengambilan keputusan partisipatif adalah suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik dimana warga sekolah yaitu guru, BP, siswa, karyawan, orangtua siswa dan masyarakat didorong untuk terlibat secara langsung di dalam proses pengambilan keputusan yang akan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah (Depdiknas, 2001: 10).

- b. Kinerja dalam aspek belajar mengajar. Kinerja dalam aspek proses belajar mengajar hasil penelitian berdasarkan kategori yang telah ditetapkan termasuk kategori cukup baik. Untuk aspek proses belajar mengajar hasil analisis data seperti terlihat pada lampiran 4 diperoleh harga rerata sebesar 38,61, simpangan baku sebesar 4,31 dan harga median sebesar 37,00. Sedangkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, harga rerata tersebut termasuk kategori cukup baik, sedangkan persentase kecenderungannya adalah 39,97% berada pada kategori sangat baik 56,62% pada kategori cukup baik, dan 6,52% pada kategori kurang baik. Hal ini terjadi disebabkan karena pemahaman sebagian guru terhadap pemberdayaan siswa belum seluruhnya baik. Guru dalam mengajar belum menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga apa yang dipelajari siswa belum sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Demikian juga proses belajar mengajar yang belum mementingkan dan menumbuhkembangkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan dan percobaan-percobaan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru pada kreatifitas berpikir untuk mencapai suatu kebenaran, tetapi jawabannya adalah apa yang dianggap benar oleh pengajar/guru.
- c. Kinerja sekolah dalam aspek akuntabilitas, pelaksanaan akuntabilitas di MTs N Grabag Magelang berdasarkan kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti termasuk kategori cukup baik. Untuk aspek akuntabilitas hasil analisis data seperti terlihat pada lampiran 4 diperoleh harga rerata sebesar 34,96, simpangan baku sebesar 5,92 dan harga median sebesar 34,00. Sedangkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, harga rerata tersebut termasuk kategori yang cukup baik, sedangkan persentase kecenderungannya adalah 34,78% berada pada kategori sangat baik,

52,17% pada kategori cukup baik dan 13,04% pada kategori kurang baik, hal ini berarti kinerja akuntabilitas MTs N Grabag Kabupaten Magelang yang telah dilakukan sekolah tentang keberhasilan program dan keuangan sekolah yang dicapai baik yang menyangkut prestasi sekolah dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) kepada seluruh komponen yang berkepentingan. Akuntabilitas berhubungan erat dengan dedikasi dan profesional/keahlian untuk memberi kepuasan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini siswa dan orangtua siswa telah mendapatkan pelayanan secara profesional dari guru serta mendapatkan pertanggungjawaban yang terbuka bagi pihak sekolah.

- d. Kinerja sekolah dalam aspek kemandirian. Aspek kemandirian sekolah hasil analisis data seperti terlihat pada lampiran 4 diperoleh harga rerata sebesar 21,61 simpangan baku sebesar 3,92 dan harga median sebesar 21,00. Sedangkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, harga rerata tersebut termasuk kategori cukup baik, sedangkan persentase kecenderungannya adalah 39,13% berada pada kategori sangat baik, 47,83% pada kategori cukup baik, 10,87% pada kategori kurang baik dan 2,17% pada kategori tidak baik. Dari hasil analisis data penelitian berdasarkan kategori yang ditetapkan peneliti, termasuk kategori cukup baik. Sekolah belum memiliki kemandirian yang baik, berarti seluruh komponen sekolah yang terkait, belum memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang cukup baik, masih ada kecenderungan untuk menggantungkan pada atasan. Kebiasaan kerjasama antar fungsi dalam sekolah ataupun antar individu sangat erat dengan kebiasaan/budaya seseorang, sehingga aspek kemandirian memiliki kinerja yang cukup.

e. Kinerja sekolah dilihat dari aspek kerjasama sekolah-masyarakat. Kinerja aspek kerjasama sekolah-masyarakat hasil analisis data seperti terlihat pada lampiran 4 diperoleh harga rerata sebesar 30,41, simpangan baku sebesar 4,89 dan harga median sebesar 30,00. Sedangkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, harga rerata tersebut termasuk kategori cukup baik, sedangkan persentase kecenderungannya adalah 28,26% berada pada kategori sangat baik, 60,87% pada kategori cukup baik, dan 10,87% pada kategori kurang baik. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dan kategori yang ditetapkan peneliti, kinerja kerjasama sekolah-masyarakat berada pada kategori yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa jalinan kerjasama antara sekolah dan masyarakat dan pemerintah belum tercapai secara optimal. Sebagaimana dasar teori yang diuraikan peneliti bahwa kerjasama sekolah-masyarakat merupakan bagian kehidupan sekolah. Hubungan madrasah dengan stakeholder masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan terutama berupa dukungan dalam penyelenggaraan kegiatan madrasah pada umumnya.

2. Pembahasan Hipotesis Pertama

Dari hasil analisis data penelitian diperoleh hubungan positif dan kuat, koefisien korelasi besaran angka yang menunjukkan besarnya kecilnya hubungan antar aspek/variabel dengan tanpa positif atau negatif menunjukkan arah hubungan antar aspek/variabel dengan hasil antara lain.

Pertama, hubungan aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek proses belajar mengajar, aspek akuntabilitas, aspek kemandirian sekolah dan aspek kerjasama sekolah-masyarakat pada MTs N Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan MPMBS. Hubungan antara aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek proses belajar mengajar sebesar 0,714 adalah kuat, hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang kuat dan arah yang positif dalam membentuk kinerja sekolah, dengan pengertian proses pengambilan keputusan partisipatif yang telah dilaksanakan dengan baik dalam arti menghargai perbedaan pendapat, toleran demokratik dimana warga sekolah (kepala madrasah, guru, siswa, TU dan masyarakat) terlibat secara aktif dimungkinkan terjadinya proses belajar mengajar dengan baik, yaitu terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta terjadinya internalisasi apa yang telah diajarkan dan dialami oleh siswa. Demikian sebaliknya proses belajar mengajar yang baik akan dimungkinkan terjadinya proses pengambilan keputusan dengan baik pula.

Kedua, hubungan aspek pengambilan keputusan dengan aspek akuntabilitas sebesar 0,775 menunjukkan hubungannya adalah kuat dan arah yang positif dalam membentuk kinerja sekolah, dengan pengertian proses pengambilan keputusan partisipatif yang telah dilaksanakan dengan baik dalam arti menghargai perbedaan pendapat, toleran dan demokratik dimana warga sekolah (kepala madrasah, guru, siswa, TU dan masyarakat) terlibat secara aktif dimungkinkan terjadi juga suatu bentuk pertanggungjawaban yang menyangkut proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam

kegiatan sekolah termasuk di dalamnya pertanggungjawaban dana sekolah. Dalam hal pertanggungjawaban yang jelas terhadap warga sekolah akan sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan partisipatif.

Ketiga, hubungan antara aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek kemandirian sebesar 0,437, hal ini menunjukkan hubungan yang sedang, mengingat dalam membentuk sikap mandiri sangat dipengaruhi oleh kemampuan sumberdaya manusia yang ada, sedang untuk membentuk kemampuan sumberdaya manusia dan merubah sikap mental dari kondisi sebelumnya diperlukan waktu yang panjang. Dimana perubahan sikap yang dibentuk oleh kebiasaan yang berjalan cukup lama, tidak serta merta semudah itu untuk diubah dengan yang baru dan berbeda dengan yang lama.

Keempat, hubungan aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek kerjasama sekolah-masyarakat memiliki koefisien korelasi sebesar 0,563 ini menunjukkan hubungannya adalah kuat dan positif. Hubungan saling ketergantungan antara dua aspek terjadi dimana kebiasaan warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan yang baik serta penggalian pemikiran dan rumusan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah maka dimungkinkan terjadinya kerjasama antara sekolah dengan masyarakat yang baik dan produktif dalam arti sesuai tujuan dan keingintahuan sekolah, demikian pula kerjasama sekolah dan masyarakat yang baik akan berpengaruh positif terhadap proses pengambilan keputusan partisipatif yang maksimal.

3. Pembahasan Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara proses belajar mengajar dengan aspek akuntabilitas, aspek kemandirian dan aspek kerjasama sekolah-masyarakat.

Untuk mengetahui konsistensi hubungan aspek proses belajar mengajar dengan aspek akuntabilitas, aspek kemandirian dan aspek kerjasama sekolah-masyarakat yang satu dengan lain maka dicari korelasinya. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh semuanya berhubungan positif, besaran angka yang menunjukkan besar kecilnya hubungan antar aspek/variabel dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan antar aspek/variabel dengan hasil antara lain:

Pertama, hubungan aspek proses belajar mengajar dengan aspek akuntabilitas memiliki koefisien 0,719 berarti memiliki hubungan yang kuat dan positif, hal ini terjadi karena proses belajar mengajar telah dilaksanakan pemberdayaan siswa dan pemberdayaan perilaku guru sehingga akan mendorong siswa atau guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kedua, hubungan proses belajar mengajar dengan kemandirian memiliki kategori sedang dan positif atau saling berhubungan, hal ini mengingat bahwa dalam membentuk jiwa mandiri dalam mengajar membutuhkan kemampuan sumberdaya manusia baik pengetahuan, keterampilan dalam bersikap sementara itu belum semua komponen sekolah (kepala madrasah, guru, siswa dan orangtua siswa) telah memiliki

kemampuan untuk mandiri mengingat hampir setengah abad bangsa Indonesia hidup di alam demokratis yang belum terbuka.

Ketiga, hubungan aspek proses belajar dengan aspek kerjasama sekolah-masyarakat memiliki kategori sedang dan positif. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan proses belajar mengajar pihak sekolah ataupun masyarakat masih memiliki pemikiran bahwa penyelenggaraan pendidikan masih menjadi tanggungjawab sekolah mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

4. Pembahasan Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara aspek akuntabilitas dengan aspek kemandirian dan aspek kerjasama sekolah-masyarakat. Untuk mengetahui konsistensi hubungan aspek akuntabilitas, aspek kemandirian dan aspek kerjasama sekolah-masyarakat yang satu dengan lain maka dicari korelasinya. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh semuanya berhubungan positif, besaran angka yang menunjukkan besar kecilnya hubungan antar aspek/variabel dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan antar aspek/variabel dengan hasil antara lain:

- a. Hubungan aspek akuntabilitas dengan aspek kemandirian memiliki koefisien sebesar 0,531 berarti memiliki hubungan yang sedang dan positif, hal ini terjadi karena proses akuntabilitas yang kegiatannya berbentuk laporan prestasi yang dicapai dan dilaporkan kepada pemerintah, masyarakat atau siswa sendiri dengan cara ini sekolah tidak

akan gegabah dalam mengelola dan melaksanakan program yang telah direncanakan, sementara itu kemandirian sangat memerlukan kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menunggu dari atasan. Sehingga melihat hubungan antara aspek akuntabilitas dan kemandirian berada pada kategori sedang. Hal ini sangat dimungkinkan karena adanya kemampuan dan kesanggupan kerja dari warga sekolah yang belum cukup baik dilihat dari tingkat pendidikan, hubungan antara kedua aspek tersebut positif berarti antara kedua aspek akuntabilitas dan kemandirian konsisten artinya ada hubungan yang saling mendukung.

- b. Hubungan antara aspek kemandirian dengan hubungan sekolah-masyarakat berada pada kategori 0,73 berarti kuat dan positif. Hubungan sekolah masyarakat terjadi baik mengingat sekolah dalam rangka kemampuan dan kesanggupan yang masih kurang maka sekolah mengadakan kerjasama dengan masyarakat dalam hal keterlibatan, kepedulian dari masyarakat terutama dukungan moral yang keanggotaannya terdiri dari kelompok publik dan professional, yaitu para orang tua murid, tokoh-tokoh masyarakat, wakil dari dunia usaha/kerja, wakil dari organisasi masyarakat, wakil dari pemerintah dan para ahli pendidikan. Sehingga terjadi hubungan yang baik dan positif, berarti hubungan antara kedua aspek tersebut saling berhubungan dan saling memperkuat.

5. Pembahasan Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara aspek kemandirian dan aspek kerjasama sekolah-masyarakat. Untuk mengetahui konsistensi hubungan aspek kemandirian dengan aspek kerjasama sekolah-masyarakat maka dicari korelasinya. Hasil analisis data penelitian diperoleh semuanya berhubungan positif, besaran angka menunjukkan besar kecilnya hubungan antar aspek variabel dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan antar aspek/variabel dengan hasil antara lain:

Hasil perhitungan korelasi antara variabel aspek kemandirian dengan aspek hubungan sekolah-masyarakat diperoleh angka koefisien hubungan sebesar 0,673 berarti memiliki hubungan yang kuat dan positif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tingkat kinerja MTs N Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan program MPMBS berada pada kategori cukup baik dengan harga rerata sebesar 152,15, median sebesar 151,00 dan simpangan baku sebesar 19,85 sedangkan tingkat kinerja pada aspek pengambilan keputusan partisipasi berada pada kategori sangat baik, kinerja pada aspek proses belajar mengajar berada kategori cukup baik, kinerja pada aspek akuntabilitas berada kategori cukup baik, dan kinerja pada aspek kemandirian berada pada kategori cukup baik, serta kinerja pada aspek kerjasama sekolah-masyarakat berada pada kategori cukup baik.

Seluruh komponen warga sekolah, orangtua siswa, masyarakat dan stakeholder telah memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan melalui program Manajemen Berbasis Sekolah sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan warga sekolah telah memiliki komitmen, kemauan yang kuat, serta kemampuan yang tinggi dari berbagai pihak yang terkait untuk melaksanakan program MPMBS. Selanjutnya warga sekolah telah melaksanakan tugas dan haknya dengan rasa penuh tanggungjawab dalam meningkatkan

pembelajaran dan hasil belajar siswa sesuai tujuan sekolah dan harapan masyarakat/*stakeholder*.

Kedua, terdapat hubungan positif yang signifikan antara aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek proses belajar mengajar menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek akuntabilitas menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek akuntabilitas menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek kemandirian menunjukkan hubungan yang sedang dan positif, aspek pengambilan keputusan partisipatif dengan aspek kerjasama sekolah-masyarakat menunjukkan hubungan yang sedang dan positif.

Dengan demikian aspek pengambilan keputusan partisipatif memiliki konsistensi yang cukup besar kaitannya dengan pelaksanaan aspek proses belajar mengajar, akuntabilitas, kemandirian dan hubungan sekolah-masyarakat. Proses pengambilan keputusan partisipatif dalam suatu lembaga pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar, membentuk kemandirian seorang guru serta membentuk jiwa yang bertanggungjawab sebagai seorang guru terhadap siswa dan bertanggungjawab terhadap sekolah serta masyarakat serta berpengaruh besar terhadap hubungan orangtua siswa dengan lingkungan/masyarakat dan semakin percaya diri. Hal ini disebabkan guru mengetahui dan berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan sekolah.

Ketiga, ada hubungan positif yang signifikan antara aspek proses belajar mengajar dengan aspek akuntabilitas menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, aspek proses belajar mengajar dengan aspek kemandirian menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan positif, aspek proses belajar mengajar dengan aspek kerjasama sekolah-masyarakat menunjukkan hubungan yang kuat dan positif.

Dengan melaksanakan 5 komponen efektivitas proses belajar mengajar yaitu: (1) guru mengembangkan kebiasaan siswa belajar, (2) pengelolaan kelas, (3) jumlah waktu siswa menghabiskan tugas akademik, (4) guru sebagai pembuat keputusan, (5) menggunakan bermacam-macam metode mengajar. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dimana siswa benar-benar dibentuk sampai mengetahui bagaimana cara belajar, serta tersedianya sarana prasarana belajar yang memadai, kemandirian dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mengajar. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap aspek akuntabilitas guru terhadap siswa, sekolah dan masyarakat. Kemandirian dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menjadikan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah akan lebih baik, sebab sekolah telah melaksanakan pembelajaran yang dipertanggungjawabkan sesuai dengan permintaan pelanggan.

Keempat, ada hubungan positif yang signifikan antara aspek kemandirian dengan aspek kerjasama sekolah-masyarakat menunjukkan hubungan yang kuat dan positif. Dengan kemandirian dituntut adanya kemampuan dan kesanggupan dari warga sekolah untuk mengubah sikap, pandangan, tanggungjawab untuk selalu adanya kemandirian dalam perencanaan, pelaksanaan yang unggul

dibanding program sekolah yang lain, kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pelayanan masyarakat yang akhirnya timbul kepercayaan dari masyarakat terhadap sekolah, dengan demikian masyarakat akan menjalin hubungan yang baik dengan sekolah dan memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk penyelenggaraan dan peningkatan mutu sekolah.

Dengan demikian diantara aspek pengambilan keputusan partisipatif, proses belajar mengajar, akuntabilitas, kemandirian dan aspek hubungan sekolah-masyarakat masing-masing saling berhubungan dan konsisten dalam membentuk kinerja sekolah dalam melaksanakan MPMBS.



B. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan korelasional antar kelima aspek peneliti masih menggunakan data persepsional, dari guru-guru tidak menggunakan data yang obyektif karakteristik di sekolah sehingga hasil yang diperoleh masih ada pengaruh subyektifitas dari responden.
2. Penelitian hanya mengambil 5 aspek dari komponen proses, sebagai variabel penelitian, dengan pertimbangan berdasarkan pelaksanaan pra survey yang dilaksanakan. 5 aspek komponen tersebut telah dapat mengambil gambaran dan informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan dari penelitian pelaksanaan program MPMBS MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang.
3. Penelitian hanya dilakukan di MTs Negeri yang telah menerima dana Bantuan Operasional Manajemen Mutu (BOMM), tidak dilakukan di MTs

Negeri yang tidak menerima dana BOMM, belum menerima perlakuan, fasilitas seperti MTs Negeri yang telah menerima dana BOMM.

C. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan, berikut ini diberikan beberapa saran:

1. Kinerja pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang, cukup baik, perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Aspek kemandirian perlu ditingkatkan dengan cara mengoptimalkan penggalan dana sekolah beserta pemanfaatannya. Keinginan warga sekolah dan stakeholder untuk melaksanakan dan mengembangkan manajemen berbasis sekolah sudah cukup baik, menunjukkan komitmen dan kemauan yang kuat. Demikian pula warga sekolah, terutama kepala madrasah dan guru nampak memiliki rasa tanggungjawab dalam rangka meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar siswa.
2. Aspek pengambilan keputusan partisipatif memiliki nilai kinerja yang sangat tinggi, sehingga perlu dipertahankan dan bahkan dimanfaatkan sehingga semakin besar pula daya dukung yang ujungnya semakin besar pula peluang untuk meningkatnya mutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Atmodiwirjo, Subagio. 2005. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Ardodirjo Jaya.
- Azwar, Saefuddin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cronbach, L. 1984. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper & Row Publisher.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Konsep Dasar Buku 1. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP.
- Dohou, Ibtisam Abu. 2002. *School Based Management*. Pengantar: Malik Fadjar. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Gin M. Mc. Welsh T. 2003. *Desentralisasi Pendidikan*. Penerjemah: Achmad Syahid. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Jilid 2. Yogyakarta: YDPF UGM.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M.N. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Salusu, J. 1998. *Pengambilan Keputusan Strategik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Scheerens, Joan. 2003. *Peningkatan Mutu Sekolah*. Penerjemah: Abbas al-Jauhari. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Kepada
Yth. Kepala Madrasah/Guru/Komite/
Pengurus OSIS MTs N Grabag Kab. Magelang
Di Grabag Magelang

Dalam rangka menyelesaikan studi program Pasca Sarjana di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dengan hormat disampaikan pertanyaan dan pernyataan yang tersusun dalam angket, guna menyusun Tesis dengan judul : “Kinerja MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang dalam Melaksanakan Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah”, saya bermaksud mohon bantuan Bpk/Ibu/Sdr dan siswa berkenan memberikan pendapat/jawaban secara objektif pada lembar angket terlampir, agar mendapat data yang akurat, guna kemajuan Madrasah Tsanawiyah dalam melaksanakan Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan dan peningkatan pengelolaan manajemen yang selanjutnya meningkatnya mutu tamatan Madrasah Tsanawiyah. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi penilaian kinerja Bpk/Ibu/Sdr, serta kerahasiaan jawaban Bpk/Ibu/Sdr dijamin sepenuhnya.

Atas bantuan dan kesedian Bpk/Ibu/Sdr dan siswa memberikan pendapat/jawabannya serta mengembalikan lembar angket, dengan rendah hati saya ucapkan terima kasih.

Magelang,

2006

Peneliti

Pedoman Pengisian

1. Di bawah ini diberikan pertanyaan/ Pernyataan yang terdiri dari 1 komponen proses pelaksanaan MPMBS dan terdiri dari 5 aspek/sub aspek karakteristik MPMBS.

2. Lingkarilah pada kolom skor penilaian ☐ di sebelah kanan pernyataan/ pertanyaan sesuai dengan penilaian atau pendapat anda secara obyektif.

Contoh : ① 2 3 4 (berarti responden memberi pendapat skor 1)

Dengan skor penilaian sebagai berikut :

- 4 = Selalu
- 3 = Sering
- 2 = Kadang-kadang
- 1 = Tidak pernah

No.	A S P E K	Skor Penilaian			
	1. Proses pengambilan keputusan				
1	Dalam proses membuat keputusan peraturan sekolah, sekolah mengadakan pertemuan dengan warga sekolah yang sesuai dengan kepentingannya misal siswa, guru, TU, BP3, kepala sekolah, masyarakat.	1	2	3	4
2	Setiap ada rapat sekolah, warga sekolah diberikan kesempatan untuk memberikan usul/tanggapan/kritik/saran/pendapat.	1	2	3	4
3	<u>Warga sekolah</u> memiliki rasa tanggung jawab dan melaksanakan semua hasil keputusan rapat sekolah.	1	2	3	4
4	Sekolah membentuk BP.3/ Komite Sekolah untuk menampung dan mengakomodasi kepentingan sekolah, siswa dan masyarakat umum/orang tua siswa.	1	2	3	4
5	Dalam menyusun dan menetapkan tata tertib siswa, sekolah mengikutsertakan siswa melalui perwakilan OSIS	1	2	3	4
6	Program Kerja Sekolah (PKS) disusun dengan melibatkan guru, siswa, BP3 melalui rapat di kelompok kerja masing-masing.	1	2	3	4

7	Surat keputusan sekolah disusun dan ditetapkan setelah mendapat masukan dari semua warga sekolah yang berkepentingan.	1	2	3	4
8	Ketika sekolah mengambil keputusan selalu meminta tanggapan dan saran dari warga sekolah sesuai dengan keputusan sekolah yang akan disusun.	1	2	3	4
9	Dalam meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik sekolah melibatkan orang tua siswa/BP3/ masyarakat	1	2	3	4
	2. Proses Belajar Mengajar				
10	Guru dalam melaksanakan Proses belajar mengajar melakukan perubahan strategi pola mengajar dan mendidik sesuai kemampuan dan perkembangan anak didik.	1	2	3	4
11	Sekolah/guru melakukan dan mengembangkan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan mengajar dalam mengajar tentang penghayatan dan realisasi ilmu yang diperoleh siswa yang diajarkan oleh sekolah/guru.	1	2	3	4
12	Dalam melaksanakan pengajaran guru selalu berpedoman silabus, kurikulum, skema kerja dan satuan pelajaran yang mengacu pada peningkatan prestasi anak/siswa yang menekankan pada proses untuk mengetahui, untuk bekerja dan untuk hidup bersama sebagai makhluk individu dan makhluk sosial	1	2	3	4
13	Guru dalam mengajar selalu memperhatikan kemampuan siswanya, apakah siswa telah mengetahui betul permasalahan yang diajarkan serta mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat.	1	2	3	4
14	Sekolah membuat pola tempat duduk yang berubah-ubah dalam rangka menanamkan rasa kebersamaan diantara teman dalam kelasnya.	1	2	3	4
15	Sekolah memberikan bimbingan kepada siswa dalam rangka pemahaman diri siswa, sehingga dapat	1	2	3	4

	mengetahui dan dapat menentukan tujuan hidup dan karier siswa.				
16	Pemberian penghargaan kepada siswa yang meraih prestasi (meraih juara) oleh pihak sekolah dalam bentuk uang atau piagam.	1	2	3	4
17	Sekolah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membimbing atau mengajar kegiatan ekstrakurikuler	1	2	3	4
18	Sekolah menerima bantuan atau sarana perpustakaan dari masyarakat atau BP3	1	2	3	4
19	Sekolah memiliki fasilitas perpustakaan ruang baca, ruang buku, ruang diskusi.	1	2	3	4
20	Penambahan jam pelajaran untuk materi pelajaran tertentu misalnya mata pelajaran yang di EBTANAS kan dll.	1	2	3	4
	3. Akuntabilitas				
21	Sekolah menyampaikan informasi hasil prestasi siswa (juara olah raga, cerdas cermat, KIR) dan prestasi sekolah (perolehan DANEM) dilaksanakan melalui upacara bendera dan rapat dinas sekolah.	1	2	3	4
22	Sekolah melaksanakan sosialisasi rencana Program Kerja Sekolah kepada warga sekolah (siswa, guru, karyawan, BP3) melalui upacara atau rapat.	1	2	3	4
23	Dalam merencanakan dan menyusun Program Kerja Sekolah selalu melibatkan warga sekolah yang berkepentingan dan terkait.	1	2	3	4
24	Dalam membelanjakan keuangan sekolah, sekolah melibatkan <u>warga sekolah</u> yang terkait bidang kerjanya)	1	2	3	4
25	Setiap berakhirnya tahun pelajaran sekolah menyampaikan penggunaan keuangan sekolah kepada <u>warga sekolah</u> .	1	2	3	4
26	Sekolah mempertanggungjawabkan pelaksanaan program kerja sekolah kepada warga sekolah.	1	2	3	4

27	Sekolah menyusun pertanggungjawaban Program Kerja Sekolah dan keuangan sekolah bersama-sama warga sekolah yang terkait (OSIS, guru, BP3, karyawan)	1	2	3	4
28	Sekolah melewati mekanisme/cara dalam mempertanggungjawabkan program kerja sekolah dan keuangan sekolah kepada warga sekolah.	1	2	3	4
29	Sekolah menyampaikan informasi tentang program kerja sekolah atau keuangan sekolah pada waktu melaksanakan upacara bendera atau rapat dinas.	1	2	3	4
30	Guru, siswa, karyawan dan masyarakat (BP3)/sebagai <u>warga sekolah</u> mengetahui penyusunan dan pelaksanaan Program Kerja Sekolah serta hasil-hasilnya.	1	2	3	4
31	Warga sekolah (guru, siswa, BP3, karyawan) merasa puas dengan Program Sekolah serta pertanggung jawaban hasil-hasilnya.	1	2	3	4
	4. Kemandirian				
32	Sekolah melakukan terobosan untuk menggali sumber daya baik berupa dana, pemikiran, jasa atau berupa barang sesuai potensi dalam sekolah dan dari luar sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan.	1	2	3	4
33	Proses penggalan dana melibatkan semua warga sekolah (siswa, guru, karyawan dan BP3) sesuai kepentingan dan kebutuhan sekolah dan sumberdaya yang diharapkan.	1	2	3	4
34	Sekolah memiliki dan menyediakan fasilitas sekolah dalam rangka optimalisasi sumber dana dan sumberdaya sekolah misal kantin, lapangan olah raga, kotak infaq, dll.	1	2	3	4
35	Sekolah memberikan tugas kepada warga sekolah untuk menggali serta optimalisasi dana sekolah mulai dari riset potensi sekolah sampai dengan potensi warga dan lingkungan sekolah.	1	2	3	4

36	Sekolah bersama masyarakat/BP3/Komite sekolah membentuk paguyuban sekolah yang berfungsi untuk menggali dan optimalisasi pengumpulan dan penggunaan potensi yang ada.	1	2	3	4
37	Sekolah mengadakan kerjasama dengan pihak lain dalam menggali dan pemakaian dana.	1	2	3	4
38	Dalam rangka menambah masukan dana sekolah, sekolah membuka koperasi siswa, kantin dll.	1	2	3	4
	5. Hubungan sekolah – masyarakat				
39	Sekolah memberi kesempatan kepada warga sekolah dalam bentuk saran/usul/kritik dalam rangka pengembangan mutu sekolah.	1	2	3	4
40	Sekolah mengadakan rapat tahunan melalui rapat orang tua wali, untuk mengambil pemikiran masyarakat	1	2	3	4
41	Masyarakat/BP3 memberikan sumbangan barang untuk pengembangan pendidikan.	1	2	3	4
42	Orang atau siswa memberikan sumbangan uang untuk membangun ruang kelas.	1	2	3	4
43	Warga sekolah memiliki harapan akan mutu pendidikan yang disampaikan dalam rapat/pertemuan atau tulisan.	1	2	3	4
44	Adanya dukungan masyarakat luas terhadap pelaksanaan otonomi daerah berkaitan dengan otonomi pendidikan melalui program MPMBS.	1	2	3	4
45	Sekolah memiliki sikap terbuka, responsive terhadap semua informasi/masukan/usul demi kemajuan sekolah	1	2	3	4
46	Sekolah berusaha menyerap dan melaksanakan aspirasi masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan yang berbasis sekolah.	1	2	3	4
47	Hubungan kerjasama sekolah dengan masyarakat/ instansi yang sesuai dalam bentuk tertulis.	1	2	3	4
48	Sekolah membantu kepentingan masyarakat/lembaga lain baik berupa barang atau pemikiran misalnya penyuluhan wajib belajar, memberikan kursus dll.	1	2	3	4

LAMPIRAN 2

UJI VALIDITAS DAN

UJI RELIABILITAS

INSTRUMEN PENELITIAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Factor Analysis

Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif

KMO and Bartlett's Test

Kaiser Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.662
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	79.506
	df	36
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
BUTIR1	1.000	.864
BUTIR2	1.000	.843
BUTIR3	1.000	.771
BUTIR4	1.000	.802
BUTIR5	1.000	.883
BUTIR6	1.000	.765
BUTIR7	1.000	.940
BUTIR8	1.000	.805
BUTIR9	1.000	.917

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.030	44.773	44.773
2	1.545	17.170	61.942
3	1.337	14.856	76.798
4	.678	7.530	84.328
5	.424	4.713	89.042
6	.373	4.142	93.184
7	.311	3.460	96.644
8	.212	2.360	99.004
9	8.960E-02	.996	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.030	44.773	44.773
2	1.545	17.170	61.942
3	1.337	14.856	76.798
4	.678	7.530	84.328
5			
6			
7			
8			
9			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.607	28.963	28.963
2	2.103	23.367	52.329
3	1.504	16.713	69.042
4	1.376	15.286	84.328
5			
6			
7			
8			
9			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
BUTIR1	.830	.347		
BUTIR4	.814			
BUTIR8	.795			
BUTIR6	.685	.410	.329	
BUTIR2	.675		-.611	
BUTIR3	.653	-.465		
BUTIR5	.443	.806		
BUTIR7	.441		.763	-.356
BUTIR9	.552	-.520		.571

Extraction Method: Principal Component Analysis

a. 4 components extracted

Rotated Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
BUTIR4	.840			
BUTIR3	.795			
BUTIR2	.763			-.364
BUTIR1	.674	.627		
BUTIR5		.935		
BUTIR6		.767		
BUTIR9			.933	
BUTIR8	.394		.626	.428
BUTIR7				.944

Extraction Method: Principal Component Analysis

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization

a. Rotation converged in 6 iterations

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4
1	.711	.493	.421	.271
2	-.198	.822	-.488	-.217
3	-.549	.192	.195	.790
4	-.392	.211	.739	-.506

Extraction Method: Principal Component Analysis
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Factor Analysis

Aspek Proses Belajar Mengajar

KMO and Bartlett's Test

Kaiser Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.602
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	116.890
	df	55
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
BUTIR10	1.000	.857
BUTIR11	1.000	.859
BUTIR12	1.000	.846
BUTIR13	1.000	.891
BUTIR14	1.000	.767
BUTIR15	1.000	.565
BUTIR16	1.000	.832
BUTIR17	1.000	.691
BUTIR18	1.000	.909
BUTIR19	1.000	.801
BUTIR20	1.000	.862

Extraction Method: Principal Component Analysis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.501	40.922	40.922
2	2.042	18.564	59.485
3	1.261	11.461	70.946
4	1.076	9.784	80.730
5	.787	7.158	87.888
6	.435	3.953	91.841
7	.286	2.603	94.445
8	.282	2.567	97.012
9	.151	1.377	98.389
10	.131	1.193	99.582
11	4.595E-02	.418	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.501	40.922	40.922
2	2.042	18.564	59.485
3	1.261	11.461	70.946
4	1.076	9.784	80.730
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.209	29.172	29.172
2	2.011	18.283	47.454
3	1.871	17.010	64.464
4	1.789	16.265	80.730
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix*

	Component			
	1	2	3	4
BUTIR13	.839	-.345		
BUTIR11	.819			-.413
BUTIR20	.727	-.559		
BUTIR10	.710	-.410	-.404	
BUTIR15	.642	.339		
BUTIR19	.635		-.378	.473
BUTIR16	.631			.563
BUTIR14	.619	.583		
BUTIR12	.520	-.470	.479	.353
BUTIR17		.737		
BUTIR18	.433	.346	.775	

Extraction Method: Principal Component Analysis

a. 4 components extracted

Rotated Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
BUTIR13	.903			
BUTIR20	.891			
BUTIR10	.854	.301		
BUTIR11	.708		.462	.368
BUTIR16		.881		
BUTIR19		.852		
BUTIR17			.810	
BUTIR14			.712	.345
BUTIR18				.939
BUTIR12	.420		-.550	.555
BUTIR15		.448	.311	.466

Extraction Method: Principal Component Analysis

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization

a. Rotation converged in 6 iterations

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4
1	.738	.501	.230	.388
2	-.522	.225	.789	.232
3	-.138	-.370	-.246	.885
4	-.405	.749	-.513	.107

Extraction Method: Principal Component Analysis

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization

Factor Analysis

Aspek Akuntabilitas

KMO and Bartlett's Test

Kaiser Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.713
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	149.029
	df	55
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
BUTIR21	1.000	.840
BUTIR22	1.000	.829
BUTIR23	1.000	.740
BUTIR24	1.000	.870
BUTIR25	1.000	.861
BUTIR26	1.000	.857
BUTIR27	1.000	.928
BUTIR28	1.000	.727
BUTIR29	1.000	.833
BUTIR30	1.000	.948
BUTIR31	1.000	.909

Extraction Method: Principal Component Analysis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.808	52.797	52.797
2	1.432	13.015	65.812
3	1.198	10.890	76.702
4	.905	8.227	84.929
5	.549	4.989	89.918
6	.414	3.761	93.679
7	.300	2.724	96.404
8	.177	1.612	98.015
9	9.047E-02	.822	98.838
10	8.819E-02	.802	99.640
11	3.963E-02	.360	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.808	52.797	52.797
2	1.432	13.015	65.812
3	1.198	10.890	76.702
4	.905	8.227	84.929
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.698	33.616	33.616
2	2.120	19.276	52.893
3	1.886	17.150	70.043
4	1.638	14.887	84.929
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
BUTIR27	.895		-.344	
BUTIR26	.880			
BUTIR24	.858			
BUTIR25	.825		-.347	
BUTIR31	.748	.466		-.346
BUTIR28	.747			
BUTIR30	.702	.318		-.550
BUTIR22	.639	-.438	.407	
BUTIR29	.569	-.511	.398	
BUTIR21	.470	.656		.434
BUTIR23	.433	.358	.583	

Extraction Method: Principal Component Analysis

a. 4 components extracted

Rotated Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
BUTIR27	.895			
BUTIR25	.881			
BUTIR24	.853	.302		
BUTIR26	.833		.309	
BUTIR22	.347	.828		
BUTIR29		.773	.316	
BUTIR28	.405	.570		.469
BUTIR30			.902	
BUTIR31	.473		.766	.310
BUTIR21				.857
BUTIR23		.463	.373	.618

Extraction Method: Principal Component Analysis
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization
a. Rotation converged in 8 iterations

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4
1	.735	.432	.421	.309
2	-.231	-.529	.443	.686
3	-.626	.723	.182	.229
4	.121	.103	-.770	.618

Extraction Method: Principal Component Analysis
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization

Factor Analysis

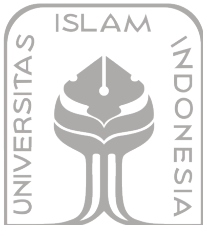
Aspek Kemandirian

KMO and Bartlett's Test

Kaiser Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.690
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	48.142
	df	21
	Sig.	.001

Communalities

	Initial	Extraction
BUTIR32	1.000	.905
BUTIR33	1.000	.767
BUTIR34	1.000	.756
BUTIR35	1.000	.729
BUTIR36	1.000	.767
BUTIR37	1.000	.758
BUTIR38	1.000	.801



Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.346	47.795	47.795
2	1.334	19.060	66.854
3	.803	11.465	78.320
4	.602	8.595	86.915
5	.432	6.167	93.081
6	.327	4.676	97.757
7	.157	2.243	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.346	47.795	47.795
2	1.334	19.060	66.854
3	.803	11.465	78.320
4			
5			
6			
7			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.423	34.618	34.618
2	1.626	23.232	57.850
3	1.433	20.470	78.320
4			
5			
6			
7			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
BUTIR33	.866		
BUTIR35	.759	-.367	
BUTIR38	.769	-.234	
BUTIR34	.697		.508
BUTIR36	.673	.559	
BUTIR37	.308	.795	
BUTIR32	.648		-.694

Extraction Method: Principal Component Analysis

a. 3 components extracted

Rotated Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
BUTIR35	.814		
BUTIR38	.811		.358
BUTIR34	.809	.305	
BUTIR33	.586	.384	.525
BUTIR37		.869	
BUTIR36		.772	.313
BUTIR32			.925

Extraction Method: Principal Component Analysis
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization
a. Rotation converged in 5 iterations

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3
1	.769	.401	.498
2	-.468	.884	.012
3	.435	.242	-.867

Extraction Method: Principal Component Analysis
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization

Factor Analysis

Aspek Hubungan Sekolah-Masyarakat

KMO and Bartlett's Test

Kaiser Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.630
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	88.873
	df	45
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
BUTIR39	1.000	.386
BUTIR40	1.000	.777
BUTIR41	1.000	.793
BUTIR42	1.000	.854
BUTIR43	1.000	.907
BUTIR44	1.000	.774
BUTIR45	1.000	.922
BUTIR46	1.000	.902
BUTIR47	1.000	.791
BUTIR48	1.000	.783

Extraction Method: Principal Component Analysis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.061	40.607	40.607
2	1.766	17.656	58.263
3	1.241	12.407	70.670
4	.823	8.226	78.896
5	.780	7.803	86.699
6	.502	5.020	91.719
7	.366	3.662	95.381
8	.268	2.680	98.061
9	.120	1.195	99.257
10	7.435E-02	.743	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.061	40.604	40.607
2	1.766	17.656	58.263
3	1.241	12.407	70.670
4	.823	8.226	78.896
5			
6			
7			
8			
9			
10			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.125	31.253	31.253
2	1.929	19.292	50.545
3	1.713	17.129	67.674
4	1.122	11.222	78.896
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
BUTIR46	.860	-.373		
BUTIR45	.852	-.332		
BUTIR44	.784		.329	
BUTIR47	.749	.388		
BUTIR40	.679		-.487	
BUTIR39	.599			
BUTIR48		.812		
BUTIR42		.755	.314	-.392
BUTIR41	.572		-.672	
BUTIR43	.414		.486	.647

Extraction Method: Principal Component Analysis

a. 4 components extracted

Rotated Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
BUTIR45	.942			
BUTIR46	.891	.324		
BUTIR44	.856			
BUTIR39	.474			
BUTIR41		.851		
BUTIR40	.327	.796		
BUTIR42			.907	
BUTIR48		.403	.665	.361
BUTIR47	.494	.405	.618	
BUTIR43				.912

Extraction Method: Principal Component Analysis

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization

a. Rotation converged in 6 iterations

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4
1	.804	.498	.235	.222
2	-.404	.122	.863	.279
3	.359	-.830	.157	.397
4	-.247	.219	-.420	.846

Extraction Method: Principal Component Analysis

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization

Reliabilitas: Aspek Pengambilan Keputusan Partisipatif

***** Method 2 (covariance matrix) will be used for this analysis

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPH)

N of Cases = 20.0

Inter-item					
Covariances	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min
Variance					
	.3545	-.1474	.7316	.8789	-4.9643
	.0441				

Inter-item					
Correlations	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min
Variance					
	.3593	-.1502	.6861	.8363	-4.5676
	.0429				

Reliability Coefficients

Alpha : .8340



Standardized item alpha = .8346

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Reliabilitas: Aspek Proses Belajar Mengajar

***** Method 2 (covariance matrix) will be used for this analysis

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPH)

N of Cases = 20.0

Inter-item Covariances Variance	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min
	.2225	-.2105	.6000	.8105	-2.8500
	.0270				

Inter-item Correlations Variance	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min
	.3247	-.2896	.8781	1.1677	-3.0322
	.0513				

Reliability Coefficients 11 items
Alpha : .8323 Standardized item alpha = .8410



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Reliabilitas: Aspek Akuntabilitas

***** Method 2 (covariance matrix) will be used for this analysis*

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPH)

N of Cases =		20.0			
Inter-item					
Covariances	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min
Variance	.5267	-.0474	1.3474	1.3947	-28.4444
.1021					
Inter-item					
Correlations	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min
Variance	.4620	-.0731	.8647	.9378	-11.8261
.0382					

Reliability Coefficients 11 items

Alpha : .9083 Standardized item alpha = .9043



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Reliabilitas: Aspek Kemandirian

***** Method 2 (covariance matrix) will be used for this analysis*

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPH)

N of Cases = 20.0

Inter-item Covariances Variance	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min
	.3006	-.0105	.5474	.5579	-52.0000
	.0261				

Inter-item Correlations Variance	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min
	.3683	-.0138	.7191	.7328	-52.2059
	.0390				

Reliability Coefficients

Alpha : .7997

7 items

Standardized item alpha = .8032



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Reliabilitas: Aspek Hubungan Sekolah - Masyarakat

***** Method 2 (covariance matrix) will be used for this analysis*

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPH)

N of Cases = 20.0

Inter-item Covariances Variance	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min
	.2957	-.0763	.7658	.8421	-10.0345
	.0462				

Inter-item Correlations Variance	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min
	.3037	-.0880	.8741	.9621	-9.9291
	.0518				

Reliability Coefficients 10 items
Alpha : .8109 Standardized item alpha = .8135



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 3

DATA PENELITIAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DATA PENELITIAN KINERJA MTs NEGERI GRABAG KABUPATEN MAGELANG

No	X1-1	X1-2	X1-3	X1-4	X1	X2-1	X2-2	X2-3	X2-4	X2	X3-1	X3-2	X3-3	X3-4	X3	X4-1	X4-2	X4-3	X4	X5-1	X5-2	X5-3	X5-4	X5	X
1	6	9	6	6	27	11	11	7	9	38	9	10	9	6	34	9	7	6	22	12	6	6	6	30	275
2	6	9	6	6	27	9	9	5	9	32	9	9	10	6	34	9	6	6	21	12	6	6	6	30	262
3	6	10	8	7	31	12	11	8	11	42	10	9	10	6	35	9	6	6	21	12	7	6	6	31	289
4	6	9	6	6	27	9	9	6	9	33	9	9	9	6	33	9	6	6	21	12	6	6	6	30	261
5	8	12	8	8	36	12	12	8	12	44	12	12	12	8	44	12	8	8	28	16	8	8	8	40	348
6	5	9	6	8	28	9	9	6	9	33	9	9	9	6	33	9	6	6	21	13	6	6	7	32	266
7	6	9	6	6	27	9	9	6	9	33	9	9	9	6	33	9	6	6	21	12	6	6	6	30	261
8	7	12	8	8	35	12	12	8	12	44	12	11	11	7	41	9	6	6	21	12	6	6	6	30	307
9	5	9	6	6	26	10	10	7	12	39	12	12	12	8	44	12	8	8	28	16	8	8	8	40	328
10	5	10	8	8	31	12	12	8	12	44	12	12	12	8	44	11	6	7	24	13	7	7	6	33	321
11	6	9	5	6	26	9	9	6	9	33	9	9	9	6	33	9	6	5	20	12	6	6	5	29	256
12	5	8	6	6	25	9	9	6	9	33	9	9	9	6	33	9	6	6	21	12	6	6	6	30	259
13	8	12	8	8	36	12	12	8	12	44	12	12	12	8	44	12	8	8	28	16	8	8	8	40	348
14	7	12	8	8	35	12	12	8	12	44	12	12	12	8	44	12	8	8	28	16	8	8	8	40	347
15	6	10	6	6	28	11	11	6	9	37	9	9	9	6	33	9	6	6	21	13	7	6	6	32	274
16	7	11	7	8	33	11	10	8	12	41	12	11	11	7	41	9	6	6	21	12	6	6	6	30	299
17	6	8	6	6	26	9	9	6	9	33	9	9	9	6	33	8	6	6	20	12	6	6	6	30	258
18	5	8	5	5	23	9	9	6	9	33	9	9	9	6	33	8	6	5	19	12	5	5	6	28	249
19	6	9	6	6	27	9	9	6	9	33	11	10	10	6	37	9	6	6	21	12	7	6	6	31	271
20	7	9	5	7	28	9	9	6	9	33	10	9	9	6	34	9	6	6	21	13	6	7	7	33	270
21	7	11	8	7	33	10	11	6	9	36	9	9	9	6	33	9	7	7	23	13	7	6	6	32	281
22	7	9	7	6	29	11	9	6	10	36	12	9	9	6	36	9	7	7	23	13	7	6	7	33	285
23	8	12	7	8	35	12	9	6	11	38	10	11	12	6	39	10	6	7	23	15	8	8	7	38	311
24	7	9	3	6	25	12	10	5	12	39	7	10	11	5	33	12	6	6	24	16	5	6	6	33	283
25	7	9	3	6	25	12	10	5	12	39	7	10	11	5	33	12	6	6	24	16	5	6	6	33	283
26	7	9	4	6	26	12	10	5	12	39	7	10	11	5	33	12	6	6	24	16	3	6	6	31	280
27	6	9	3	6	24	12	10	7	6	35	8	8	10	5	31	10	6	5	21	12	5	7	5	29	256
28	7	9	4	6	26	12	10	5	12	39	8	11	11	5	35	12	6	6	24	16	6	6	6	34	290
29	8	10	7	7	32	10	8	6	11	35	12	11	11	7	41	11	8	6	25	12	6	7	5	30	294
30	8	11	7	8	34	11	10	6	10	37	12	11	11	6	40	12	8	7	27	15	5	7	6	33	308
31	8	12	5	8	33	12	12	4	9	37	12	12	12	8	44	3	2	2	7	13	5	5	5	28	265
32	8	11	8	7	34	10	11	7	12	40	12	12	11	7	42	12	5	8	25	16	2	8	3	29	306
33	8	10	8	8	34	10	12	7	10	39	12	12	10	6	40	12	8	6	26	14	2	6	5	27	298
34	8	11	8	8	35	10	11	7	12	40	12	12	10	8	42	12	7	6	25	14	2	8	5	29	307
35	6	12	5	7	30	12	11	6	8	37	7	7	8	5	27	10	5	4	19	14	8	6	7	35	266
36	5	9	5	5	24	12	10	4	9	35	10	9	11	4	30	10	5	5	20	15	3	7	4	29	260
37	7	9	5	5	26	12	10	4	9	35	10	9	11	4	34	10	6	5	21	15	3	7	4	29	264
38	7	11	5	6	29	11	10	7	9	37	11	10	9	5	35	11	3	6	20	12	4	5	4	25	263
39	6	10	5	5	26	11	9	5	9	34	6	6	7	4	23	8	5	4	17	10	5	4	3	22	218
40	3	6	3	2	14	9	9	4	6	28	6	7	5	4	22	8	5	3	16	7	4	5	4	20	186
41	5	7	4	4	20	9	7	3	5	24	6	6	6	4	22	10	5	4	19	7	5	4	3	19	188
42	5	9	4	4	22	11	10	6	8	35	5	7	9	4	25	8	3	5	16	10	2	4	4	20	214
43	8	10	6	6	30	11	11	6	11	39	8	9	10	5	32	10	5	5	20	14	4	7	6	31	274
44	5	12	8	7	32	10	8	7	11	36	7	12	12	4	35	11	7	7	25	14	5	5	8	32	288
45	6	11	5	6	28	12	12	4	11	39	7	9	9	5	30	8	2	5	15	7	5	6	4	22	240
46	3	11	8	4	26	8	8	5	8	29	8	6	9	4	27	11	2	4	17	13	3	6	5	27	226

Keterangan :

- X1 = Aspek pengambilan keputusan partisipatif
- X1-1 = Indikator aktivitas kegiatan pertemuan
- X1-2 = Indikator keterlibatan warga sekolah
- X1-3 = Indikator keterlibatan masyarakat
- X1-4 = Indikator bentuk pengambilan keputusan

- X2 = Aspek proses belajar mengajar
- X2-1 = Indikator kegiatan guru mengajar
- X2-2 = Indikator pengelolaan kelas
- X2-3 = Indikator pembimbingan siswa
- X2-4 = Indikator referensi pendukung pelajaran

- X3 = Aspek akuntabilitas
- X3-1 = Indikator pertanggungjawaban program
- X3-2 = Indikator pertanggungjawaban keuangan sekolah
- X3-3 = Indikator mekanisme pertanggungjawaban
- X3-4 = Indikator kepuasan warga sekolah terhadap pertanggungjawaban sekolah

- X5 = Aspek hubungan sekolah-masyarakat
- X5-1 = Indikator jaringan kerjasama dan partisipasi
- X5-2 = Indikator implementasi kerjasama
- X5-3 = Indikator isi kerjasama
- X5-4 = Indikator dukungan fasilitas/dana

- X = Variabel kinerja



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 4

HASIL ANALISIS

- Analisis Deskriptif
- Analisis Korelasi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Proses Belajar Mengajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	24.00	1	2.2	2.2	2.2
	28.00	1	2.2	2.2	4.3
	29.00	1	2.2	2.2	6.5
	33.00	10	21.7	21.7	28.3
	34.00	1	2.2	2.2	30.4
	35.00	5	10.9	10.9	41.3
	36.00	3	6.5	6.5	47.8
	37.00	5	10.9	10.9	58.7
	38.00	2	4.3	4.3	63.0
	39.00	8	17.4	17.4	80.4
	40.00	2	4.3	4.3	84.8
	41.00	1	2.2	2.2	87.0
	42.00	1	2.2	2.2	89.1
	44.00	5	10.9	10.9	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Akuntabilitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22.00	2	4.3	4.3	4.3
	23.00	1	2.2	2.2	6.5
	25.00	1	2.2	2.2	8.7
	27.00	2	4.3	4.3	13.0
	30.00	1	2.2	2.2	15.2
	31.00	1	2.2	2.2	17.4
	32.00	1	2.2	2.2	19.6
	33.00	12	26.1	26.1	45.7
	34.00	5	10.9	10.9	56.5
	35.00	4	8.7	8.7	65.2
	36.00	1	2.2	2.2	67.4
	37.00	1	2.2	2.2	69.6
	39.00	1	2.2	2.2	71.7
	40.00	2	4.3	4.3	76.1
	41.00	3	6.5	6.5	82.6
	42.00	2	4.3	4.3	87.0
	44.00	6	13.0	13.0	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Kemandirian Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7.00	1	2.2	2.2	2.2
	15.00	1	2.2	2.2	4.3
	16.00	2	4.3	4.3	8.7
	17.00	2	4.3	4.3	13.0
	19.00	3	6.5	6.5	19.6
	20.00	5	10.9	10.9	30.4
	21.00	13	28.3	28.3	58.7
	22.00	1	2.2	2.2	60.9
	23.00	3	6.5	6.5	67.4
	24.00	5	10.9	10.9	78.3
	25.00	4	8.7	8.7	87.0
	26.00	1	2.2	2.2	89.1
	27.00	1	2.2	2.2	91.3
	28.00	4	8.7	8.7	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Hubungan Sekolah-Masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19.00	1	2.2	2.2	2.2
	20.00	2	4.3	4.3	6.5
	22.00	2	4.3	4.3	10.9
	25.00	1	2.2	2.2	13.0
	27.00	2	4.3	4.3	17.4
	28.00	2	4.3	4.3	21.7
	29.00	6	13.0	13.0	34.8
	30.00	9	19.6	19.6	54.3
	31.00	4	8.7	8.7	63.0
	32.00	4	8.7	8.7	71.7
	33.00	6	13.0	13.0	84.8
	34.00	1	2.2	2.2	87.0
	35.00	1	2.2	2.2	89.1
	38.00	1	2.2	2.2	91.3
	40.00	4	8.7	8.7	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Frequencies

Statistics

KINERJA

N	Valid	46
	Missing	0
Mean		152.1522
Std. Error of Mean		2.9260
Median		151.0000
Mode		142.00 ^a
Std. Deviation		19.8449
Variance		393.8208
Skewness		-.299
Std. Error of Skewness		.350
Range		92.00
Minimum		100.00
Maximum		192.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KINERJA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	100.00	1	2.2	2.2	2.2
	104.00	1	2.2	2.2	4.3
	118.00	1	2.2	2.2	6.5
	122.00	1	2.2	2.2	8.7
	126.00	1	2.2	2.2	10.9
	134.00	1	2.2	2.2	13.0
	136.00	1	2.2	2.2	15.2
	140.00	1	2.2	2.2	17.4
	141.00	1	2.2	2.2	19.6
	142.00	3	6.5	6.5	26.1
	144.00	2	4.3	4.3	30.4
	145.00	2	4.3	4.3	34.8
	146.00	1	2.2	2.2	37.0
	147.00	1	2.2	2.2	39.1
	148.00	1	2.2	2.2	41.3
	149.00	3	6.5	6.5	47.8
	151.00	2	4.3	4.3	52.2
	152.00	1	2.2	2.2	54.3
	153.00	1	2.2	2.2	56.5
	154.00	2	4.3	4.3	60.9
	157.00	2	4.3	4.3	65.2
	158.00	1	2.2	2.2	67.4
	160.00	2	4.3	4.3	71.7
	163.00	1	2.2	2.2	73.9
	166.00	2	4.3	4.3	78.3
	170.00	1	2.2	2.2	80.4
	171.00	3	6.5	6.5	87.0
	173.00	1	2.2	2.2	89.1
	176.00	1	2.2	2.2	91.3
	177.00	1	2.2	2.2	93.5
	191.00	1	2.2	2.2	95.7
	192.00	2	4.3	4.3	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Correlations

Correlations

		Pengambilan Keputusan Partisipatif	Proses Belajar Mengajar	Akuntabilitas	Kemandirian Sekolah	Hubungan Sekolah-Masyarakat
Pengambilan Keputusan Partisipatif	Pearson Correlation	1.000	.714 **	.775 **	.437 **	.563 **
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.002	.000
	N	46	46	46	46	46
Proses Belajar Mengajar	Pearson Correlation	.714 **	1.000	.719 **	.482 **	.585 **
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.000
	N	46	46	46	46	46
Akuntabilitas	Pearson Correlation	.775 **	.719 **	1.000	.531 **	.665 **
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	46	46	46	46	46
Kemandirian Sekolah	Pearson Correlation	.437 **	.482 **	.531 **	1.000	.673 **
	Sig. (2-tailed)	.002	.001	.000		.000
	N	46	46	46	46	46
Hubungan Sekolah-Masyarakat	Pearson Correlation	.563 **	.585 **	.665 **	.673 **	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	46	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Pengambilan Keputusan Partisipatif	Equal variances assumed Equal variances not assumed	1.258 .268	.947 .923	44 36,382	.349 .362	1.3029 1.3029	1.3754 1.4109	-1.4690 -1.5576	4.0747 4.1633
Proses Belajar Mengajar	Equal variances assumed Equal variances not assumed	1.294 .261	1.371 1.377	44 43,295	.177 .176	1.7333 1.7333	1.2643 1.2586	-.8146 -.8043	4.2813 4.2710
Akuntabilitas	Equal variances assumed Equal variances not assumed	3.426 .071	2.078 2.004	44 33,274	.044 .053	3.5124 3.5124	1.6905 1.7525	.1054 -5.19E-02	6.9194 7.0767
Kemandirian Sekolah	Equal variances assumed Equal variances not assumed	4.941 .031	1.925 1.839	44 30,417	.061 .076	2.1714 2.1714	1.1282 1.1809	-.1022 -.2390	4.4451 4.5818
Hubungan Sekolah-Masyarakat	Equal variances assumed Equal variances not assumed	1.366 .249	4.040 3.963	44 38,213	.000 .000	5.0533 5.0533	1.2508 1.2750	2.5324 2.4726	7.5742 7.6340

LAMPIRAN 5

SURAT KETERANGAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR KABUPATEN MAGELANG
Jl. Mayjend. Bambang Sugeng No.46 ☎ (0293) 326508 📠 134 (56101)
KOTA MUNGKID

Nomor : Kd.11.8/4/PP.00/ 07 /2006
Sifat : Biasa
Lampiran : ———
H a l : Ijin Riset Individual.

Kota Mungkid, Januari 2006

Kepada Yth.:

Sdr. M. Afifudin

Rejosari Pakis Kab. Magelang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memperhatikan Surat Permohonan Ijin / Rekomendasi saudara tanggal 12 Desember 2005 Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Magelang memberikan ijin kepada :

- N a m a : M. Afifuddin
- N I M : 04913046
- Konsentrasi : Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
- Judul Tesis : "KINERJA MTs NEGERI GRABAG KABUPATEN MAGELANG DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH "
- Tempat penelitian : MTs Negeri Grabag Kab. Magelang
- W a k t u : 9 Januari s/d 9 April 2006

Dengan persyaratan sebagai berikut :

1. Tidak mengganggu kegiatan Proses Belajar Mengajar pada Madrasah setempat.
2. Mentaati tata tertib yang berlaku.
3. Memberikan laporan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Magelang.

Demikian untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum.



Tembusan .:

Yth. Kepala MTs. Negeri Grabag Kab. Magelang



DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
(M Ts N)

Jalan : KH. Syiroj Grabag Kab. Magelang Phone (0293) 711111
GRABAG KABUPATEN MAGELANG

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs.11.22/PP.00.5/319/2006

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang menerangkan bahwa :

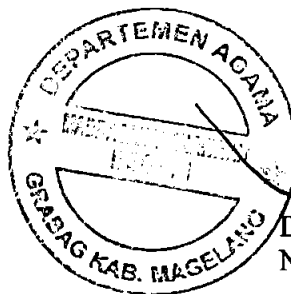
Nama : M. AFIFUDDIN. S Ag
NIM : 049 130 46
Konsentrasi : Pendidikan Islam

telah melaksanakan Penelitian / Pengambilan Data pada tanggal 16 Januari 2006 s/d 18 Maret 2006 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Grabag Kabupaten Magelang dalam rangka Penyusunan Tesis yang Berjudul *Kinerja MTs Negeri Grabag Kabupaten Magelang dalam melaksanakan Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang , 4 April 2006

Kepala



Drs. H. Pono Achmad
NIP. 150139897

LAMPIRAN 6

DENAH MTs N GRABAG



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DENAH MTsN GRABAG Kab.Magelang

